

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sejatinya lahir atas kebutuhan manusia itu sendiri, yaitu ketika manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya mulai melakukan proses belajar pada lingkungan sekitarnya. Pendidikan mustahil lahir tanpa perkembangan manusia, dan manusia pun akan runtuh tanpa pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengenal alam dan sosial di sekitarnya, menemukan hubungan-hubungan diantaranya, mengambil manfaat bagi keberlangsungan hidup *spesies*-nya, dan menitipkan pengetahuan tersebut bagi generasi selanjutnya. Dengan kata lain pendidikan adalah keseluruhan proses belajar manusia itu sendiri dalam mempertahankan hidupnya sebagai manusia.

Dalam perputaran roda sejarah manusia, pendidikan selalu mendapatkan perhatian yang cukup serius karena berkaitan dengan pemecahan permasalahan yang dihadapi manusia terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendidikan secara umum merupakan proses yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam rangka menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi untuk mempertahankan eksistensi hidupnya.

Pendidikan yang dijalankan dalam masyarakat dapat berupa pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*). Sehingga ada istilah pendidikan informal dan pendidikan formal yakni sekolah. Namun kini sebenarnya pendidikan formal juga menggali pengetahuan di dalam proses pembelajarannya, agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya, dan

juga dapat menjadi proses belajar yang berkelanjutan agar nantinya dapat diaplikasikan atau diterapkan di masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Lyotard, “bahwa ilmu pengetahuan memang membutuhkan tingkat legitimasi tertentu dengan jalan pendidikan sehingga jelas pendidikan juga bisa menjadi jembatan dalam legitimasi domain ilmu pengetahuan tertentu”.<sup>1</sup>

Di Indonesia pendidikan merupakan faktor yang diutamakan agar dapat menjadi generasi yang dapat melanjutkan cita-cita para pendiri bangsa kita, dan juga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka para pendiri bangsa kita juga mencantumkan pendidikan di dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Yang berarti hak setiap warga negara-lah untuk menamatkan pendidikan dan pendidikan merupakan kewajiban negara untuk melaksanakannya. Selain itu pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia ke arah yang lebih berkarakter, maju dan berkualitas. Pembaharuan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan jaman dan tahapan pembangunan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan sekolah, kembali dicanangkan dan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Namun “berdasarkan pemantauan dan penelitian yang dilakukan United Nation Development Program (UNDP) dalam laporan Human Development Index (HDI) tahun 2002, kualitas pendidikan Indonesia berada di angka 110, hanya satu peringkat dibawah Negara Vietnam”.<sup>2</sup> Sedangkan kualitas pendidikan Indonesia,

---

<sup>1</sup> Muhammad karim. *Pendidikan kritis Transformatif*. Ar ruzz media.2009. hal 157.

<sup>2</sup> Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Ar ruzz media. 2009 hal 37

“menurut International Education Achievement (IEA), berada pada urutan ke-38 dari 39 negara. Hal ini masih pada kemampuan membaca untuk tingkat SD, belum pada kemampuan matematika untuk siswa SMP dan sederajat yang berada di peringkat ke-39 dari 42 negara. Sedangkan untuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Negara kita berada di urutan 40 dari 42 negara. Berdasarkan laporan badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, UNESCO 2007 menunjukkan Indonesia dalam hal pendidikan berada di peringkat 62 dari 130 negara di dunia”.<sup>3</sup> Dan data ini menggambarkan kualitas pendidikan yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah, dan juga pemerhati pendidikan dalam usahanya mencerdaskan kehidupan bangsa. Data ini juga sebagai gambaran yang menunjukkan permasalahan pendidikan masih menjadi tema yang menarik untuk dikaji agar sesuai dengan tujuan para pendiri kita yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan masyarakat yang mendapat pendidikan yang berkualitas maka tujuan pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia niscaya akan berkualitas juga dan potensi potensi yang berkembang di masyarakat dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan Undang – Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta

---

<sup>3</sup> Ibid hal 262.

memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara”.<sup>4</sup>

Pendidikan mempunyai peran penting untuk membangun negaranya. Pembangunan ini hanya bisa dilakukan lewat pendidikan yang berarti menyangkut proses kegiatan belajar mengajar di dalamnya, dengan segala faktor yang mempengaruhinya, untuk tercapainya tujuan pendidikan seperti yang dicitakan, yaitu untuk memanusiakan manusia. “Selain itu juga pendidikan seharusnya merupakan politik kebudayaan yang mempertanyakan kebudayaan siapa yang dipresentasikan dalam pendidikan dan sejauh mana keabsahan kebudayaan tersebut”.<sup>5</sup> Dan hal ini senada dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”.<sup>6</sup> Dengan pendidikan proses manusia yang berkebudayaan antar sesama manusia dapat meningkat, dengan berkerja-sama, memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan, serta untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dan dari undang-undang sisdiknas ini memberi arti bahwa pendidikan merupakan tujuan bagi pembangunan nasional Indonesia secara umum.

Sekolah sebagai perwujudan pendidikan formal merupakan sarana untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan belajar siswa tidak hanya dituntut untuk menjadi pendengar saja, yang cenderung banyak menimbulkan kebosanan, karena guru dituntut untuk berkeaktifitas agar belajar

---

<sup>4</sup> Dapat dilihat pada, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. [www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf](http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf). diakses tanggal 10 Desember 2010 pukul 23:00

<sup>5</sup> Muhammad Karim. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Ar ruzz media.2009. hal 135.

<sup>6</sup> Dalam Muhammad Karim. *Ibid*.

menjadi mudah dipahami. Karena bagi para pendidik, “belajar merupakan pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis sistematis dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung”.<sup>7</sup>

Selain itu proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana dari proses kegiatan pembelajaran di kelaslah yang sebenarnya merupakan faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran, “namun demikian, kenyataan dalam proses pendidikan menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak terjadi di ruang hampa atau melihat anak manusia sebagai makhluk yang terisolasi. Anak manusia selalu hidup di dalam konteks dengan masyarakat, dengan keluarga dengan bangsanya, bahkan di dalam kehidupan bersama umat manusia dalam era global”<sup>8</sup>. Dari pengertian ini memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan membutuhkan interaksi sosial sebagai media pembelajaran, dan juga agar pelajaran yang diberikan dapat diterapkan atau diaplikasikan di kehidupan, baik bagi para peserta didik, maupun para pendidik dalam mengajarkan materi pelajaran. Dengan berinteraksi sosial sebenarnya peserta didik dapat mengembangkan daya nalarnya. Di sisi lain pendidikan juga tidak terlepas dari hak anak yang juga diatur oleh undang-undang yaitu “berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan. Kebudayaan: Kekuasaan Dan Pembebasan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal: 28.

<sup>8</sup> H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. pt. Grasindo, Jakarta, 2002. hal xxxvi

<sup>9</sup> UU Perlindungan dan kesejahteraan anak no 23 tahun 2002 pasal 4.

<http://legislasi.mahkamahagung.go.id/docs/UU/2002/UU%20NO%2023%20TH%202002.pdf>.

Diakses pada 8 Desember 2010 pukul 22:00 wib

“Pendidikan yang mengisolasi manusia dari sesamanya, dari masyarakatnya, dari tanggung jawabnya terhadap sesama manusia, akan menghasilkan manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak berbudaya”.<sup>10</sup> Disinilah peran para pendidik di tekannya, mulai dari cara memandang peserta didik, apakah para pendidik melihat para peserta didik adalah objek kosong yang perlu untuk diisi, atau manusia yang belum berpendidikan sehingga para pendidik menganggap bahwa ia haruslah mengetahui banyak hal yang nantinya akan di salurkan ke peserta didik yaitu murid, atau dengan jalan memanusiakan manusia, menggali potensi dari peserta didik dan mengembangkan potensi tersebut, dan memandang realita sebagai sudut pandang realitas yang harus dipelajari secara bersama. Pendidik tentunya tidak hanya mengajarkan pengalaman yang ia terima dimasa lampau untuk diberikan kepada peserta didik, namun juga harus memandang peserta didik dimasa depan dalam proses belajar mengajarnya, agar peserta didik mampu menghadapi realitas yang sebenarnya. Dari cara melihat cara pandang inilah sebenarnya gaya dalam mengajar para pendidik ini terlihat apakah ia memandang murid sebagai objek, atau memandang realitalah yang sebenarnya menjadi objek.

Proses kegiatan pembelajaran di Indonesia kurang menekankan dalam metode metode pembelajaran, sehingga minimnya penerapan metode yang seperti apa yang baik untuk di terapkan kepada peserta didik. Sehingga para pendidik hanya berpedoman dengan buku-buku pegangan. Memang tujuan pendidikan guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidak nya tujuan tersebut mengutip E.Mulyasa

---

<sup>10</sup> *ibid*

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain. Sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya; demikian halnya peserta didik.<sup>11</sup>

Peran guru dalam membantu perkembangan peserta didik tersebut, sebenarnya harus mampu mengembangkan kapasitas para peserta didik, dan juga menjadi kebutuhan bagi para guru agar mengembangkan kapasitasnya dalam sistem pengajarannya di kelas. karena terkadang metode pembelajaran yang konvensional dimana guru atau para pendidik yang hanya berpatokan pada buku pegangan sebagai sumber pengetahuan, tanpa menggali pengetahuan lainnya lewat contoh sehari-hari, berkecenderungan membuat suasana menjadi kurang menarik, dan kurang efektif, karena para pendidik cenderung kaku dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan kurang menggali dan mendalami materi yang di bahas. Dan ini berpengaruh terhadap efektifitas dan interaksi di dalam kelas yang dapat membangkitkan minat siswa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. “Karena minat bukanlah merupakan suatu yang dimiliki seorang begitu saja, melainkan merupakan suatu yang dapat dikembangkan. Apakah seorang menaruh minat atau tidak, ini tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, dan lagi-lagi guru dituntut profesionalitasnya untuk mengatasi kendala ini dan guru tidak bisa lagi beranggapan bahwa tugasnyalah untuk mengisi si murid sampai penuh dengan bahan bahan pelajaran yang tak terkira jumlahnya.”<sup>12</sup> Sehingga yang harus ditumbuhkan pertanyaan bagi setiap guru

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, 2007), h. 35

<sup>12</sup> Kurt Singer. *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah*, PT Rosdakarya, Bandung 1991. hal 13-14.

“apa yang dapat dilakukan guru untuk menarik minat peserta didik selama pelajaran berlangsung?”.

“Karena pendidikan yang seharusnya menjadi alat untuk menyadarkan pendidik dan peserta didik terhadap konstruk realita sosial yang ada di sekelilingnya telah dinodai oleh semangat neoliberalisme yang begitu kompetitif. Keberhasilan proses pendidikan hanya diukur pada hasil akhir dan bukan pada prosesnya. Tidak sedikit jumlah peserta didik pada lembaga pendidikan yang pada akhirnya menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai yang baik’ agar citra dirinya sebagai individu yang berhasil dapat diraih. Sehingga tidak ada yang disebut dengan ‘pengetahuan untuk berbagi’ melainkan menjadi milik pribadi yang tidak bisa dibagi-bagi jika tidak mau tersaingi”.<sup>13</sup> Pendidikan ini merupakan masuknya ideologi kapitalisme, dimana persaingan merupakan keniscayaan, menumbuhkan sikap egoisme pribadi, bahkan dengan segala cara, pendidikan jenis ini bisa terjadi karena ketidaktahuan, dan juga hegemoni didalam dunia pendidikan, pendidikan ini merupakan pendidikan yang tidak humanis, artinya tidak memanusiakan manusia, karena hasil dari pendidikan ini hanya menciptakan skrup-skrup kapitalisme yang mampu bersaing, dan juga menciptakan manusia yang berorientasi pada nilai semata. Ideologi kapitalisme jugalah yang menjadikan pendidikan hanya sebagai kepentingannya, untuk mempertahankan kemapanan ideologi ini, dimana penghisapan manusia atas manusia, kemiskinan, kebodohan, pengangguran, menjadi hal yang wajar, dan serta disikapi hanya dengan pembenahan demi pembenahan, tanpa berfikir secara kritis.

---

<sup>13</sup> Thantitn Hidayati. Dalam katalog *Konperensi Warisan Otoritarianisme Demokrasi dan Tirani Modal*. kampus fisip ui depok, 5-7 agustus 2008.



Bahkan menurut tokoh pendidikan Paulo Freire yang menganggap metode pembelajaran yang konvensional, menyebutnya dengan konsep pendidikan *gaya bank*, atau sistem tabungan dari yang menganggap sumber pengetahuan, harus mengisi pengetahuan kepada yang dianggapnya belum mengetahui apa apa, dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. “Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain....berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian”.<sup>14</sup> Karena sebenarnya pendidikan juga menumbuhkan daya kreasi para murid, sifat kritis para peserta didik agar nantinya mampu untuk memecahkan, menghadapi permasalahan di dalam kehidupannya. Sebagaimana Paulo Freire, hal lain juga diungkapkan oleh John Dewey yang berpendapat bahwa “sebenarnya tidak ada titik di dalam filsafat pendidikan yang progresif yang lebih hebat tinimbang penitik-beratan pada pentingnya partisipasi peserta ajar dalam membentuk tujuan yang akan mengarahkan kegiatannya di dalam proses belajar; sebagaimana tiada cacat pada pendidikan tradisional yang lebih besar tinimbang kegagalannya untuk mengamankan kerja sama aktif dari orang-orang dalam menyusun tujuan proses belajar yang dijalannya.<sup>15</sup> Dari para tokoh ini menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya juga menitikberatkan pada kerja sama yang aktif diantara para pengajar, dan juga diantara peserta didik untuk memecahkan problematika yang dihadapi, dan juga yang sedang dikaji.

Proses belajar mengajar juga harus melihat perkembangan psikologis murid atau peserta didik, karena tanpa melihat perkembangan psikologis, dan juga

---

<sup>14</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Lp3es, jakarta, 2008. Hal 53.

<sup>15</sup> Dalam Paulo Freire “*Menjadi Guru Merdeka*. Lkis. Hal vi.

perkembangan anak, pendidik akan sulit beradaptasi dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik, akan kaku dalam mengajar. Perkembangan psikologis peserta didik adalah hal yang niscaya dalam proses pertumbuhan menuju tahap kedewasaan, dan peran pendidik adalah bagaimana perkembangan masa remaja yang dialami oleh peserta didik tidak salah arah, kapasitasnya dengan hal yang positif.

Dalam mengajar tidak terlepas juga dari kemampuan mengembangkan kebutuhan dasar manusia dalam hal ini adalah peserta didik, dan selayaknya mengetahui apa saja kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga proses belajar menjadi kebutuhan bagi peserta didik. Dari mulai kebutuhan-kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang paling dasar untuk mempertahankan kehidupannya seperti sandang, pangan, papan. Lalu kebutuhan akan rasa aman yang juga harus dimiliki oleh sekolah sebagai tempat sosial bagi murid. Kebutuhan akan kasih sayang juga merupakan hal yang penting dalam proses belajar dan mengajar, tanpa kasih sayang, proses belajar dan mengajar menjadi kaku, tegang, dan menyieramkan. Kebutuhan akan penghargaan juga diperlukan, karena peserta didik juga ingin diakui kemampuannya, dan juga ingin di hargai apabila ia memang patut mendapatkannya, dan ini juga membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Dan terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dimana sekolah harus mau tidak mau mengembangkan kebutuhan ini, karena peserta didik yang notabene merupakan remaja selalu ingin beraktualisasi diri, mengembangkan minat dan kapasitasnya, mengembangkan kemampuannya agar kelak diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Dengan mengetahui dan juga memenuhi kebutuhan dasar peserta didik proses belajar dan pembelajaran akan lebih menyenangkan, karena telah menjadi kebutuhan bagi para peserta didik, dan menjadi tugas bagi pendidik dan juga sekolah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Penghambatan kebutuhan dasar merupakan pekekangan bagi pertumbuhan psikologi remaja yang sedang berkembang.

Selain itu padahal “Mengajar adalah proses mengorganisasi dan mengintegrasikan pengetahuan untuk tujuan mengkomunikasikan pengetahuan atau kesadaran ini kepada siswa melalui pertukaran pemahaman dalam konteks yang telah ditetapkan sebelumnya dan lingkungan guru/pengajar”.<sup>16</sup> Di sisi lain “Mengajar bukan sekedar memindahkan pengetahuan dengan hafalan. Mengajar tidak bisa direduksi menjadi mengajar siswa saja, tetapi mengajar baru menjadi berfungsi bila siswa belajar untuk belajar (*learn to learn*). Artinya, siswa sanggup untuk belajar alasan (*why*) dari objek dan isi yang dipelajari. siswa belajar untuk kreatif dan mandiri. Mereka harus menerjemahkan dan menjelaskan problem-problem nyata yang sedang dihadapi dirinya maupun masyarakatnya”.<sup>17</sup> Disinilah keaktifan peran guru dan siswa di tekankan dalam proses kegiatan belajar di dalam kelas sehingga materi pelajaran yang akan di bahas dapat di ketahui, dipahami, dan menjadikan suasana kelas yang efektif dan juga dinamis.

Selain itu “Paradigma mengajar sendiri berprinsip bahwa belajar sebagai faktor internal dalam diri peserta didik, sudah tentu penyelenggaraannya perlu melibatkan peserta didik itu sendiri karena penyelenggaraan proses belajar

---

<sup>16</sup> Peter McLaren, dkk, *Che Guevara, Paulo Freire Dan Politik Harapan, Tinjauan Kritis Pendidikan*. Hal 44.

<sup>17</sup> Soyomukti. *Pendidikan Berspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010 hal 39.

mengacu pada penemuan diri peserta didik, kemandirian dalam berpikir dan bersikap, serta menentukan minatnya”.<sup>18</sup>

Metode mengajar dikatakan relevan bila mampu mengantarkan peserta didik dalam hal ini siswa dan siswi dapat mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif maka para peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya.

Dan metode diskusi atau dialog sejak jaman para filsuf awal yunani sudah menjadi aktivitas mencari jati diri bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga untuk menjalin relasi. Dan filsafat sebagai induk dari segala pengetahuan apa pun alirannya butuh di dialogkan atau di diskusikan.

Plato sebagai orang pertama yang mendirikan akademia (sekolah) untuk semua kalangan, mengutamakan diskusi dan transparansi dialog dalam belajarnya. Pengetahuan yang selama ini tertutup coba dibongkar oleh plato didalam akademia tersebut, dan banyak melahirkan karya-karya besar para pemikir yunani. Karena plato menganggap pengetahuan itu universal dan menjadi hak asasi semua manusia tanpa pandang bulu, dan ini yang diterapkan di akademia.<sup>19</sup>

Gambaran contoh filsuf pada jaman yunani inilah sebenarnya dapat diambil pelajaran bahwa perkembangan pengetahuan pada jaman yunani tidak luput dari tradisi berdiskusi dan berdialog yang berkembang dan menjadi prioritas.

Kemampuan mengemukakan pendapat para peserta didik, di mana peserta didik mempunyai keberanian dan juga kemampuan menyampaikan pendapatnya, merupakan salah satu indikator bahwa minat siswa atau peserta didik dalam menyimak, dan memberikan tanggapan, pendapatnya, sehingga suasana belajar

---

<sup>18</sup> Dewi Salma Prawiradilaga. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: kencana, 2008 hal 7.

<sup>19</sup> Dany Hariyanto, *Praktik Transparansi Dialog Menurut Para Filsuf*. Hal 26-27.

menjadi efektif dan interaktif. Karena dari kemampuan mengemukakan pendapat inilah sebenarnya siswa mengembangkan daya kognitifnya, dan cara pandangnya dalam melihat suatu hal. Dan dari sinilah proses penggalan pengetahuan berlangsung. “Karena pengetahuan hanya lahir melalui usaha penemuan dan penemuan ulang melalui pencarian manusia yang gelisah, tidak sabar, terus-menerus dan penuh harapan di dunia, dengan dunia dan bersama orang lain.”<sup>20</sup> Karena dengan mengemukakan pendapat lah peserta didik dapat menggali permasalahan yang ingin diungkapkan, mengungkapkan realita yang dialami, pengalaman yang didapat, yang sebenarnya ini belum tentu sama dengan para siswa satu sama lain, dan ini akan dapat dilihat hanya dengan bagaimana siswa mengemukakan pendapatnya terhadap materi yang diberikan.

Kemampuan mengemukakan pendapat juga merupakan sarana aktualisasi diri peserta didik, dan juga meningkatkan keberanian yang seharusnya dikembangkan di lingkungan sekolah, karena dengan berpendapatlah kita dapat mengetahui pemikiran dan juga melatih kepercayaan dirinya agar menjadi terbiasa.

Materi dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang salah satu tujuannya adalah agar peserta didik dapat melek/sadar hukum/peraturan, dan juga sadar politik membutuhkan gagasan atau juga mempunyai kebutuhan agar para siswa aktif dalam mengemukakan pendapatnya, karena dari sinilah para pendidik, dan peserta didik dapat mengetahui dan membahas materi lebih mendalam lagi, yang nantinya para peserta didik dapat memahami materi yang menjadi pokok bahasan, dan juga mengetahui bagaimana ia bersikap. Dan Pendidikan Kewarganegaraan yang secara garis besar membentuk masyarakat sosial yang demokratis membutuhkan

---

<sup>20</sup> Paulo freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Hal 53.

interaksi dan juga partisipasi baik dalam masyarakat maupun perannya sebagai warga Negara, ini membutuhkan proses dimana pendidikan kewarganegaraan diupayakan tidak hanya sebatas hapalan pasal-pasal namun juga implementasinya, dan sekolah sebagai proses pembelajaran penerapan suasana yang demokratis, dan juga partisipatif dapat dikembangkan baik dilingkungan sekolah maupun di kelas. Pendidikan kewarganegaraan inilah yang tidak hanya melibatkan segi kognitif semata, namun juga psikomotorik dan juga afektif, sehingga peran pendidikan kewarganegaraan merupakan pengetahuan terapan yang dapat dijalankan melalui prilaku, dan etika sopan santun.

Kebutuhan untuk meningkatkan interaksi belajar di dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu cara agar materi yang diberikan oleh pengajar atau guru dapat menjadi bahan tuk meningkatkan kembali kualitas mengajar para guru, agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, dan dapat membangkitkan minat untuk belajar, sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi.

Metode diskusi interaktif merupakan salah satu cara proses pembelajaran yang terjadinya interaksi antara pendidik atau guru, dengan para peserta didik atau murid secara setara, dan bukan menjadikan murid sebagai objek oleh guru, namun cara pandang melihat suatu masalah, atau bahasan di dalam materi lah yang dapat di jadikan objek oleh para guru dan murid, terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam memandang realitas yang harus di perbaharui adalah salah satu bentuk humanisasi. Jadi, keduanya saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah

dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya, objek mereka adalah realita. Maka (dari sini) terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subjek untuk memahami suatu objek masalah dan mendalaminya.

### **Untuk Apa Mengkaji Proses Belajar?**

Karena kebanyakan perilaku manusia itu terbentuk melalui proses belajar, penelitian atas prinsip-prinsip belajar akan membantu kita memahami mengapa kita berperilaku seperti yang kita lakukan sekarang. Pemahaman tentang proses belajar akan menambah pengetahuan kita bukan hanya tentang perilaku normal dan perilaku adaptif, tetapi juga situasi yang menimbulkan maladaptif dan perilaku abnormal (tidak normal)<sup>21</sup>.

Dan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi, untuk dicari solusi yang tepat.<sup>22</sup> Guru banyak mengalami persoalan pembelajaran, baik itu yang berhubungan dengan pemahaman materi, penggunaan metode, media maupun alat evaluasi. Untuk mengatasi persoalan itu guru melakukan tindakan-tindakan secara sistematis, terarah dalam suatu proses,

---

<sup>21</sup>B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *theories of learning (teori belajar)*. Kencana, jakarta 2009. Hal 12.

<sup>22</sup> Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali pers, jakarta 2009. Hal 48.

sehingga ada perubahan dan perbaikan.<sup>23</sup> Penelitian tindakan adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan yang berbagi disiplin ilmu, atau keahlian dalam memecahkan masalah dan juga partisipatif yang melibatkan khalayak sasaran dalam mengidentifikasi masalah sampai melakukan penilaian akhir.<sup>24</sup>

Selain itu memiliki rasa keingintahuan sangat penting karena Dari rasa keingintahuan itulah akan menimbulkan budaya meneliti bagi seseorang, apalagi seorang pendidik, dalam hal ini guru. Guru yang baik adalah guru yang mau belajar, mau membaca dan mau mendengar sehingga memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan hitungan detik dan menit senantiasa berubah, guru harus mampu mengakselerasikan perubahan tersebut, kalau tidak maka akan terasa kerdilnya kita.<sup>25</sup>

“Proses belajar yang dikembangkan untuk anak didik juga harus berdasarkan pada proses yang mempunyai tingkat siomorfisme tinggi dengan kenyataan sosial. Dengan kata lain, belajar berkelompok secara kompetitif dalam suasana positif harus dikembangkan”.<sup>26</sup>

Dengan mengetahui teori-teori dan prinsip-prinsip belajar dapat memperbaiki keputusan yang dibuat guru dalam memilih metodologi pengajaran yang tepat. Ini juga akan membantu seorang guru untuk mengerti asumsi-asumsi yang lebih baik yang terletak di belakang berbagai prosedur dan praktik pendidikan.

---

<sup>23</sup> Kunandar. Op cit. hal 50.

<sup>24</sup> E. mulyasa. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. hal 35.

<sup>25</sup> Isjoni. Budaya meneliti. <http://jurnal.pendidikan.net/> (diakses pada tanggal 24 maret 2011 pukul 20:00).

<sup>26</sup> Moh. Yamin. Op. cit. hal 245.



Dengan mengetahui teori-teori dan prinsip belajar jugalah pendidik dapat menerapkan dan memahami bagaimana mengajar yang menyenangkan dan dapat diterima oleh peserta didik di kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Apakah metode diskusi interaktif merupakan metode pembelajaran yang cocok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik?
- b. Bagaimana penerapan metode diskusi interaktif di kelas agar terjadi interaksi antar peserta didik dan juga para pendidik?
- c. Apakah hasil belajar PKn dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan?
- d. Apakah penerapan metode diskusi interaktif dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik di kelas?
- e. Bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan di kelas sesuai kebutuhan psikologi murid?
- f. Apakah tepat metode diskusi interaktif untuk meningkatkan peran aktualisasi diri para peserta didik di kelas?
- g. Apakah metode diskusi interaktif dapat menjadi metode yang menyenangkan di dalam mata pelajaran Pend. Kewarganegaraan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena luasnya masalah, maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan hanya mengenai meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dengan menggunakan metode diskusi interaktif.

### **D. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah: “bagaimana cara meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?”. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. “apakah metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”?

### **E. Pemecahan Masalah**

Untuk mengatasi masalah meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik didalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dapat dilakukan menggunakan metode diskusi interaktif.

Indikator keberhasilan yang akan di ukur dalam penelitian ini adalah terjadinya interaksi belajar mengajar yang efektif di dalam pembahasan materi Pendidikan Kewarganegaraan, yang di ukur melalui proses pembelajaran, pre test dan post test.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, merupakan alat untuk mengembangkan diri, dan juga pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon guru dalam mengembangkan metode atau pendekatan pembelajaran yang inovatif.
2. Bagi siswa: penerapan metode pembelajaran diskusi dalam pembelajaran PKn diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan kemampuan dan keberanian siswa dalam berinteraksi di dalam kelas.
3. Bagi guru: memperoleh pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif di kelas khususnya untuk meningkatkan keberanian berpendapat siswa. Dan diharapkan guru dapat mengembangkan metode, pendekatan, atau strategi pembelajaran yang bervariasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PKn bagi siswanya dan dapat meningkatkan hasil belajar siwa pada mata pelajaran PKn

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Pengertian Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pendidikan kewarganegaraan

##### 1. Pengertian Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Menurut Chaplin (1997, p. 34) “*ability* (kemampuan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. Sedangkan menurut robbins “Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek”. (Robbins,2000).<sup>27</sup>

Kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.<sup>28</sup>

Menurut Robbins (2000,p 46-48) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

1. kemampuan intelektual (*intellectual ability*) (yang) merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental.
2. Kemampuan fisik (*physical ability*) merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.<sup>29</sup>

menurut Keith Davis dalam Mangkunegara (2000, p. 67), “secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality* (*knowledge + skill*), artinya karyawan yang memiliki

---

<sup>27</sup> Di kutip dari universitas kristen petra,<http://digilib.petra.ac.id/> diakses pada 10-11-2010 pukul 15:00 wib.

<sup>28</sup> *ibid*

<sup>29</sup> *ibid*

IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal”.<sup>30</sup>

Kemampuan adalah suatu sikap yang diambil untuk benar-benar bisa melakukan suatu kegiatan, dan bagaimana mengatasi hal-hal yang membuat seseorang berpikir, atau sanggup melakukan kegiatan, dengan kemampuan seseorang dapat menunjukkan karakter dirinya sendiri dengan bertanggung jawab.

Sedangkan mengemukakan pendapat dapat diartikan “Merupakan cara seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya terhadap suatu masalah yang di sampaikan secara lisan maupun tulisan dan mampu mengungkapkan gagasan dan informasi yang diperolehnya, baik kepada guru atau pendidik, maupun kepada peserta didik.

Menurut undang-undang tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum, kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah “Hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab”.<sup>31</sup> Jadi dengan cara meningkatkan pendapat merupakan sarana agar *civil society* dapat berkembang dan berbudaya sehingga proses demokrasi dapat berjalan dengan efektif, karena adanya kontrol dari rakyat, yang dapat dimulai lewat pendidikan.

Keberanian mengemukakan pendapat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan juga afektif, karena dalam berpendapat, yang dibutuhkan tidak hanya peran kognitif semata dalam hal ini adalah

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> [http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang\\_Republik\\_Indonesia\\_Nomor\\_9\\_Tahun\\_1998](http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_9_Tahun_1998) diakses pada tanggal 10 Desember 2010 pukul 23:30 wib.

pengetahuan semata, namun juga keberanian dalam mengungkapkan pendapat tersebut, selain itu juga dapat diaplikasikan dalam tindakan sosial.

Penggalian potensi sebenarnya dapat dilakukan dengan mulai berani mengungkapkan pendapatnya, dimana siswa tanpa rasa takut bisa mengungkapkan apa yang telah dipelajarinya, apa yang belum ia pahami, dan kedepannya juga potensi yang ia miliki dapat dikembangkan dengan berpendapat dan bertanya. Dan sebenarnya ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran di kelas.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah “Suatu sikap yang diambil yang membuat seseorang berpikir, atau sanggup melakukan kegiatan atau tindakan yang merupakan cara untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya terhadap suatu masalah yang di sampaikan secara lisan maupun tulisan dan mampu mengungkapkan gagasan dan informasi yang diperolehnya, untuk menunjukkan karakter dirinya sendiri dengan bertanggung jawab.”

Namun tidak banyak orang, atau peserta didik yang berani untuk mengungkapkan pendapatnya, mereka hanya diam namun mereka menyetujui hasil keputusan yang telah diambil. Banyak faktor yang membuat diri mereka tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Salah satunya adalah mereka merasa malu dan tidak percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya, mungkin mereka menganggap bahwa pendapat mereka tidak membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Faktor itu terjadi karena mereka tidak biasa untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan umum. Sering kita mendengar kalimat ini “ Bisa karena biasa”. Sesuatu yang sulit apapun jika kita sudah terbiasa maka kita akan nyaman untuk menjalaninya.

Sebenarnya kepercayaan diri mengupayakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan penilaian yang positif terhadap diri sendiri maupun juga terhadap lingkungan ataupun situasi yang berkembang agar dapat menerima kelebihan dan kekurangannya, sehingga nantinya orang tersebut dapat mengaktualisasikan diri terhadap lingkungannya sendiri.

Kebebasan anak untuk menyatakan pendapatnya juga telah diatur oleh uu no 23 tahun 2002 pasal 10 dimana “setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan”.

Selain itu mengembangkan kemampuan yang menjadi kebutuhan pendidik, dan juga peserta didik secara garis besar bagaimana mengembangkan kemampuan menilai atau mempertimbangkan, mengembangkan pengetahuan psikomotorik, dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Dan yang sering timbul sebagai bagian dari situasi belajar. Peserta didik akan mencapai kemajuan belajar lebih banyak jika mereka dapat menilai kualitas yang mereka kerjakan. Dengan mengembangkan pengenalan terhadap kebutuhan, dan menumbuhkan keinginan untuk memperoleh kemampuan.<sup>32</sup>

### **1.a. Psikologi Masa Remaja**

Tidak dapat dipungkiri bahwa psikologi masa remaja berkaitan erat dengan proses belajar di kelas, dengan mengetahui psikologi masa remaja yang dialami peserta didik, kita dapat menyelami bagaimana menerapkan metode

---

<sup>32</sup> H.Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, pt bumi aksara, jakarta, 2008, hal 28-29.

tersebut di kelas, dan bagaimana menghadapi peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang yang sering kali dianggap sebagai kenakalan remaja semata. Proses belajar mengajar juga membutuhkan pengetahuan tentang psikologi remaja agar proses belajar mengajar menjadi berjalan dengan baik dan juga guru dapat mengenali, memahami dan bisa menghadapi ketika ada persoalan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi yang sedang dialami para murid.

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut.

1). Masa pra remaja (remaja awal)

Masa pra remaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

2). Masyarakat remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa



mencari sesuatu yang dapat dipandang berilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendidikan atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah *pertama*, karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya. *Kedua*, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

### 3). Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.<sup>33</sup>

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1986:322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan

---

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2008 hal 26-28.

yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu (a) para siswa harus hadir di sekolah, (b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan “konsep diri”-nya, (c) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, (d) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dan (e) sekolah member kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistik.

Menurut Havighurst (1961:5) sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogjanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat atau efektif, baik menyangkut aspek manajemennya, maupun profesionalisme para personelnya.

Michael Rutter mendefinisikan sekolah yang efektif itu sebagai “sekolah yang memajukan, meningkatkan, atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan social, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa, dan memberikan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja.”<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf. *Op.cit* hal 54-55.

## **1.b. Peranan guru Dalam Proses Belajar**

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. <sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka cipta, 2004. Hal 104-105.

### **1.c. Perlunya Pengetahuan Tentang Kebutuhan Dasar.**

Dalam proses pembelajaran, pendidik diupayakan perlu mengetahui apa saja kebutuhan dasar manusia, terutama para peserta didik, dengan mengetahui apa saja kebutuhan dasar peserta didik, proses pembelajaran menjadi interaktif dan nyaman, dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik di dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan mengetahui kebutuhan dasar tersebut, proses pembelajaran pun dapat dijadikan proses pemenuhan kebutuhan baik bagi pendidik, maupun peserta didik. Dengan menganggap proses pembelajaran sebagai kebutuhan maka pendidik dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik, dan proses pembelajaran menjadi interaktif karena mengembangkan kebutuhannya yaitu kebutuhan agar bereksistensi di dalam berkehidupan, dan ini juga salah satu tujuan pendidikan yaitu upaya untuk memanusiakan manusia, terutama untuk kebutuhan akan aktualisasi diri bagi peserta didik, dan juga pendidik. “Menurut Abraham maslow kebutuhan dasar manusia itu ada 5 yaitu”<sup>36</sup>

- a) kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya secara fisik berupa sandang, pangan, dan papan dll.
- b) Kebutuhan akan rasa kasih sayang. Ini termasuk kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya. Kebutuhan akan rasa kasih sayang ini merupakan hal yang pasti dimiliki oleh semua manusia, dan dalam proses pembelajaran, terutama di sekolah sebagai lingkungan keseharian peserta didik.

---

<sup>36</sup> Frank G. Goble. *Mazhab ketiga psikologi humanistik Abraham maslow*. Hal 69.

- c) Kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini juga merupakan kebutuhan yang ingin dirasakan oleh semua manusia, karena dengan adanya rasa aman, ketenangan dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
- d) Kebutuhan akan penghargaan. menurut maslow “Bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan juga penghargaan dari orang lain”. Pemenuhan kebutuhan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, ketidaktergantungan dari orang lain. Dan proses pembelajaran juga perlu menerapkan kebutuhan ini, karena dengan adanya pemenuhan akan penghargaan, peserta didik merasa dihargai, dan juga akan menaikkan kepercayaan dirinya.
- e) Terakhir kebutuhan akan aktualisasi diri. Ini dikarenakan setiap orang harus berkembang sepuh kemampuannya. Dan kebutuhan ini menurut maslow merupakan hasrat untuk makin menjadi diri yang sepuh kemampuannya sendiri, dan menjadi apa saja menurut kemampuannya.

## **2) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Dalam undang – undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan Kewarganegaraan sebagai muatan wajib kurikulum pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi<sup>37</sup>. Dari sini PKn memegang peranan penting karena berfungsi mengembangkan

---

<sup>37</sup> Undang – undang Eepublik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan kewarganegaraan mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, dan hak dan kewajiban warga Negara yang muatannya memberikan penekanan pada proses-proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga Negara dalam *civil society*.<sup>38</sup>

Pendidikan kewarganegaraan yang tidak terlepas dari pendidikan politik, yang juga merupakan salah satu proses pembelajaran demokratisasi, seperti yang dinyatakan oleh Denis Heater yang menekankan bahwa sangat logis bila warga Negara dalam demokrasi memiliki pengetahuan politik, dan logis bila pemerintahan yang representatif membutuhkan pendidikan politik.<sup>39</sup>

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Robert Dunn “Pendidikan politik itu memiliki tempat yang sah dalam kurikulum sekolah karena pengetahuan politik merupakan salah satu prasyarat mutlak untuk menjadi warga Negara yang dewasa.<sup>40</sup> Pendidikan politik yang termasuk dalam pendidikan kewarganegaraan sebenarnya juga memerlukan daya kritis karena pendidikan kritis transformatif membuat proses pendidikan lebih bersifat politis dan membuat politik lebih

---

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas Jakarta. November 2002. hal 156

<sup>39</sup>Lihat Idrus Affandi. *Bedah Buku Political Education dari Robert brownhill dan patricia smart*. Kencana utama. 2009. Hal 5.

<sup>40</sup> Azyumardi Azra. Op cit.

bersifat pendidikan.<sup>41</sup> Demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan perswamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelola pendidikan. Dan maksud dari pendidik agar anak didik terpengaruh sehingga anak didik mampu mengembangkan diri untuk mencapai

kedewasaan dan mampu mengubah tingkah lakunya untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat serta tergalinya potensi-potensi yang dipunyai oleh anak didik.<sup>42</sup>

Rumusan Civitas International, bahwa “Pendidikan kewargaan yang efektif mencakup: pertama, pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaganya. Kedua, pemahaman tentang rule of law, dan ham seperti tercermin dalam rumusan-rumusan, perjanjian dan kesepakatan internasional dan lokal. Ketiga, penguatan ketrampilan partisipatif yang akan memberdayakan peserta didik untuk merespons dan memecahkan masalah-masalah masyarakat mereka secara demokratis. Keempat, pengembangan budaya demokrasi dan perdamaian pada lembaga-lembaga pendidikan dan seluruh aspek kehidupan masyarakat”.<sup>43</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan kembali semangat kebangsaan dalam menghadapi globalisasi dan menumbuhkan kesadaran warga negara akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dan Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa sehingga alat terbentuk dalam perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>41</sup> Muhammad Karim. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Ar ruzz media.2009. hal. 135.

<sup>42</sup> . Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,. Rajawali pers, jakarta, 2009. Hal 244-245.

<sup>43</sup> Azyumardi Azra. Op cit.

### 3). Pengertian Metode Diskusi Interaktif

Metode artinya tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik). Metode merupakan salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dalam hal pendidikan terkait dengan strategi pembelajaran yang sebaiknya dirancang agar proses belajar berjalan mulus. Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar.

Dalam hal belajar, tidak kalah penting juga bagi pendidik untuk mempersiapkan tujuan apakah yang dapat dicapai dan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Sehingga dapat diperoleh kemampuan dalam menguasai materi yang dibahas oleh pendidik. Mempersiapkan tujuan merupakan salah satu hal yang penting bagi para pendidik, agar dapat menjadi evaluasi diri dari apa yang telah dibahas.

Menurut Suryosubroto (1997:179), diskusi adalah "suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu kelompok"<sup>44</sup>.

"Metode diskusi pada dasarnya adalah suatu kegiatan bertukar pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan cermat tentang masalah atau topik yang sedang dibahas"<sup>45</sup>. Dan merupakan bentuk pertemuan diantara sesama manusia

---

<sup>44</sup> Dalam Trianto. *Model-Nodel Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi pustaka. 2007. Hal 117.

<sup>45</sup> Ibrahim dan Syaodih 1996, dalam nanang martono dkk. *Upaya Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Melalui Metode Peer*



dengan belajar dari realitas yang terjadi, dengan bertukar pikiran dan mengasah kemampuan menganalisa peserta didik dan juga keberanian untuk menyampaikan gagasannya, dan juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, ini dikarenakan peserta didik dan juga guru berusaha untuk fokus dalam mengkaji materi yang akan dibahas.

*Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pernyataan atau problem dimana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Diskusi sebagai metode pembelajaran lebih cocok dan diperlukan apabila guru hendak:*

- a. memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa*
- b. memberi kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan kemampuannya*
- c. mendapatkan balikan dari siswa apakah tujuan telah tercapai*
- d. membantu siswa belajar berpikir secara kritis*
- e. membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-teman*
- f. membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah sendiri maupun dari pelajaran sekolah*
- g. mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.*<sup>46</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, pemanfaatan diskusi oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pemikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik antar siswa maupun komunikasi guru dengan siswa. Sehingga diskusi menyediakan tatanan social dimana guru dapat membantu siswa menganalisis proses berpikir mereka.

Selain itu diskusi dapat diartikan sebagai siasat siasat dalam menyampaikan bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membahas dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematik,

---

*Teaching dan Brainstorming.* [http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/075/j75\\_08.pdf](http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/075/j75_08.pdf) diakses pada 12-12-2010 pukul 13:40 wib.

<sup>46</sup> Abdus Salam, *Teknik dan Seni Berdiskusi.* <http://bangsalam.wordpress.com/teori-komunikasi-dan-diskusi/> diakses 12-12-2010. Pukul 13:00 wib.

Diskusi merupakan dialog dalam kata lain yang lahir adalah sebagai buah dari pemikiran kritis sebagai refleksi atas realitas. Hanya dialoglah yang menuntut pemikiran kritis dan melahirkan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Dengan berdialog maka akan timbul sifat kritis dari para siswa dan juga guru, karena menurut H.A.R.Tilaar “manusia di dalam dialog adalah manusia yang terus bereksis-tensi, yang tidak pernah lengkap dan terus terbuka. Dengan demikian, manusia terus-menerus mempermasalahkan dirinya dan mencari solusi terhadap respons-respons yang dipilihnya. Dengan demikian ia tidak pernah selesai dan mencari respon yang baru. Inilah hakikat manusia yang manusiawi.<sup>47</sup> Yang berarti kemampuan berdialog tidak hanya berani mengungkapkan pendapat atau kata-kata tapi juga memahami atau mengetahui, juga mempengaruhi sikap dan tindakan terhadap realitas yang dihadapi. Dengan diskusilah peserta didik dan pera pendidik dapat menjadi subjek yang aktif dalam menganalisa materi berdasarkan realita.

Interaktif berasal dari kata Interaksi yang berarti adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda.

Interaksi antara pendidik atau guru, dan peserta didik dalam hal ini murid sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, untuk menghindari dominasi

---

<sup>47</sup> H.A.R Tilaar. *Op cit.* Hal 173.

peran guru di kelas, dan juga untuk mengurangi kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Interaktif sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bersifat saling melakukan aksi; antar-hubungan; saling aktif. Dan *Pendekatan interaktif* melibatkan pertanyaan, dari siswa ataupun dari guru, terutama guru mengelola pertanyaan siswa menjadi pengarah kegiatan belajar. Pendekatan interaktif banyak digunakan dalam siaran atau tayangan TV atau radio swasta. Dalam pendekatan interaktif, pemirsa dapat berdialog dengan nara sumber dipandu oleh penyiar atau pembawa acara.

Selain itu, penting sekali bagi murid untuk diperlihatkan cara mengembangkan argumen untuk sampai pada kesimpulan akhir. Orang-orang dalam suatu argumen politik tidak hanya menilai kekuatan dan kelemahan argumen kemudian memilih kepuasan intelektual. Dalam politik, orang-orang biasanya mengejar kepentingan tertentu dan karena itulah mereka akan mencari argumen terbaik yang akan mendukung usaha mereka mencapai kepentingan tersebut. Jadi, tugas gurulah untuk menunjukkan bagaimana hal ini bisa terjadi.<sup>48</sup>

Jadi metode diskusi interaktif merupakan sarana bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, menganalisa agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dikelas dan berusaha untuk saling aktif antara guru dengan murid, dan murid dengan murid dengan melibatkan pertanyaan, dan merupakan cara yang efektif untuk memaksimalkan materi yang akan dibahas. menuntut kemampuan pemahaman dan tindakan terhadap realitas yang dihadapi.

---

<sup>48</sup> Idrus affandi. *Bedah Buku Political Education dari Robert Brownhill dan Patricia smart*. Kencana utama. 2009. Hal 117.

Dalam pelaksanaan metode diskusi interaktif penting juga untuk diperhatikan dalam memilih pendekatan yang akan digunakan. Ada beberapa pendekatan diskusi yang dikemukakan oleh Arends (1997) disadur Tjokrodihardjo (2003), antara lain:<sup>49</sup>

a) Pertukaran Resitasi

Salah satu penggunaan resitasi adalah bila guru meminta siswa untuk mendengarkan atau membaca informasi suatu topic tertentu. Tahapan Tanya jawab singkat atau resitasi yang meliputi materi tugas akan bermanfaat untuk memeriksa pemahaman siswa dan memotivasi belajar siswa.

b) Diskusi Berdasarkan Masalah

Pada pendekatan ini guru mendorong para siswa mengajukan pertanyaan, menggeneralisasi data empiris, dan merumuskan teori dan hipotesis untuk menjelaskan situasi yang masih menjadi tanda tanya.

c) Diskusi Berdasarkan Saling Berbagi Pendapat

Diskusi ini membantu siswa membentuk dan mengekspresikan pikiran dan pendapat secara bebas. Melalui dialog berbagi pengalaman dan diskusi tentang makna pengalaman, gagasan akan meningkat dan berkembang serta akan muncul pertanyaan-pertanyaan pada pelajaran selanjutnya.

### **3.a. Aspek Diskusi Kelas**

Jurgen Habermas menekankan “Dalam metode pembelajaran dalam kelas, perlu dijabarkan delapan prinsip dasar pendidikan. Pertama, perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif; kedua, kebutuhan mengenai kegiatan

---

<sup>49</sup> Trianto. Log cit. hal 121.

yang berdasarkan diskusi; ketiga, perlunya belajar mandiri melalui pengalaman dan fleksibilitas; keempat, perlunya belajar melalui diskusi; kelima, perlunya proses belajar belajar melalui komunitas agar anak didik dapat memahami dan menyelidiki berbagai lingkungan; keenam, adalah perlunya aktivitas pemecahan masalah; ketujuh, perlunya memperbesar hak anak didik untuk berbicara; dan kedelapan, perlunya pendidik bertindak sebagai intelektual yang transformatif<sup>50</sup>. Lebih lanjut habermas menawarkan beberapa hal: (1) meningkatkan pemberdayaan dan kebebasan anak didik; (2) mendorong kesetaraan dan demokrasi; (3) mengembangkan otonomi, hak suara, dan kekuasaan sentral anak didik; (4) proses belajar kolaboratif; (5) mengembangkan pendidikan estetika; (6) mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan memecahkan masalah pada anak didik; (7) menyelidiki secara kritis konteks lingkungan dan budaya dari biografi kultural komunitas dan individu; (8) mengembangkan proses belajar melalui diskusi; (9) mengembangkan kewarganegaraan dalam demokrasi partisipatoris; (10) menjalankan pendidikan politik dan mempelajari permasalahan yang secara politik bersifat peka; dan (11) mengembangkan komunikasi interaktif di dalam dan melalui pendidikan<sup>51</sup>

Salah satu aspek diskusi kelas adalah kemampuan untuk mengembangkan pertumbuhan kognitif. Aspek lain adalah kemampuan untuk menghubungkan dan menyatukan aspek kognitif dan aspek sosial pembelajaran. Sesungguhnya, sistem diskusi merupakan sentral untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Diskusi membantu menetapkan pola partisipasi dan secara konsekuen, memiliki dampak besar terhadap manajemen kelas. Pembicaraan antara guru dan para

---

<sup>50</sup> Joy A. Palmer dalam Moh. Yamin menggugat pendidikan Indonesia. Ar ruzz media. 2009 hal 250.

<sup>51</sup> Ibid hal. 261.

siswanya menjadikan banyak ikatan sosial sehingga kelas menjadi hidup bersama<sup>52</sup>.

### **3.b. Pandangan Tokoh Teori-teori Kognitif Dominan**

Seperti yang dikemukakan di atas, diskusi salah satu aspeknya adalah kemampuan mengembangkan kemampuan kognitif, maka teori-teori kognitif dominan dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pandangan para tokoh-tokoh pendidikan yang berfokus pada teori-teori kognitif dominan memberikan masukan bagi proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan dapat menjadi acuan atau bahan analisa untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Pengetahuan tentang teori-teori kognitif dominant dapat membantu para pendidik dalam menerapkan bahan ajarnya dikelas.

#### **a). Pendapat Gestalt.**

Gestaltis (pengikut aliran gestalt) berpendapat bahwa problem yang tak selesai akan menimbulkan ambiguitas atau ketidakseimbangan organisasional dalam pikiran siswa, dan ini adalah kondisi yang tidak diinginkan. Ambiguitas dilihat sebagai keadaan negatif yang akan terus ada sampai problem terselesaikan. Siswa yang berhadapan dengan problem akan berusaha mencari informasi baru atau menata ulang informasi lama sampai mereka mendapatkan wawasan mendalam tentang solusinya<sup>53</sup>. Dalam teorinya ini gestalt akan mendukung diskusi kelompok-kelompok kecil dalam kelas dalam menunjang proses belajar dan pembelajarannya.

---

<sup>52</sup> Trianto. Op.cit. hal 120.

<sup>53</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. Op. cit. hal 306.

b). Pendapat Jean Piaget.

Menurut Piaget, agar belajar terjadi, materi perlu sebagian sudah diketahui dan sebagian belum. Bagian yang sudah diketahui akan diasimilasi, dan bagian yang belum diketahui akan menimbulkan modifikasi dalam struktur kognitif anak. Modifikasi ini disebut akomodasi, yang disamakan dengan belajar. Jadi menurut

Piaget, pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi si pembelajar sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual<sup>54</sup>.

c). Pendapat Edward Chace Tolman.

Menurut Tolman, murid perlu melakukan tes hipotesis dalam situasi problem. Seperti gestalt, Tolman mendukung diskusi kelompok-kelompok kecil dalam kelas. Yang terpenting buat murid adalah punya kesempatan, secara individual atau sebagai anggota kelompok, untuk menguji ide-idenya secara memadai. Hipotesis atau strategi yang efektif dalam memecahkan problem akan dipertahankan oleh siswa. Guru bertindak sebagai konsultan yang membantu siswa dalam menjelaskan dan mengkonfirmasi atau menolak hipotesis. Selain itu siswa semestinya dihadapkan pada topik dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Proses ini akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan peta kognitif, yang akan dipakai untuk menjawab pertanyaan tentang topik tertentu dan topik lainnya<sup>55</sup>

d). Pendapat Albert Bandura.

Teorinya mendeskripsikan manusia sebagai organisme yang dinamis dalam memproses informasi dan sebagai organisme sosial. Entah itu kita belajar

---

<sup>54</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson hal 324.

<sup>55</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson hal. 351.

secara langsung atau tak langsung, kebanyakan proses belajar kita biasanya melibatkan orang lain dalam setting sosial. Berdasarkan observasi dan interaksi dengan orang lain inilah kognisi kita, termasuk standar performa dan penilaian moral, terus berkembang. Selain itu riset bandura biasanya merefleksikan situasi dengan problem kehidupan riil. Subjeknya adalah manusia yang berinteraksi dengan manusia lain. Kemampuan manusia untuk membuat simbol membuat mereka”bisa merepresentasikan kejadian, menganalisis pengalaman sadarnya, berkomunikasi dengan orang lain yang dipisahkan oleh jarak dan waktu, merencanakan, menciptakan, membayangkan, dan melakukan tindakan penuh pertimbangan<sup>56</sup>.

## **B. Kerangka Berfikir**

Jika upaya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik memerlukan metode untuk mengetahui meningkatnya kemampuan mengemukakan pendapat tersebut, dan metode diskusi interaktif merupakan salah satu cara yang dilalui oleh para pendidik yaitu guru, dan juga peserta didik yaitu murid yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid akan mendorong untuk saling memberi dan menerima (*take and give*) antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dan dapat meningkatkan keberanian serta kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, dan juga dapat melatih kemampuan menganalisa berdasarkan materi yang akan dibahas. Sehingga tumbuh kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya, dan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dapat menjadi serius namun

---

<sup>56</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson hal.383.



menyenangkan dan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Dengan penggunaan metode diskusi interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik di SMA Negeri 50 Jakarta Timur.

## **BAB III**

### **DESAIN DAN PROSEDUR PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode diskusi interaktif. Dan penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya itu sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat<sup>57</sup>.

Penelitian ini juga untuk mendapatkan informasi yang empiris tentang hubungan upaya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dengan menggunakan metode diskusi interaktif. Berdasarkan data atau fakta yang tepat, sah benar, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan, sebagai bahan masukan bagi para guru, dan calon guru, dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan langkah-langkah pelaksanaan PTK antara lain; mengidentifikasi dan menganalisis masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis tindakan, membuat rencana

---

<sup>57</sup> Igak Wardhani, dkk, *penelitian tindakan kelas*. Universitas terbuka.2007. h 15.

tindakan dan pemantauannya, melaksanakan tindakan dan mengamatinya, mengolah dan menafsirkan data, menganalisis data, serta validasi data dan kredibilitas penelitian tindakan kelas (PTK).

### **C. Sasaran Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 50 Jakarta Timur. Dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2010/2011. sasaran penelitian adalah para peserta didik, dan pendidik, yaitu guru.

### **D. Teknik Pemantauan**

Teknik pemantauan yang akan menjadi acuan peneliti antara lain; mengidentifikasi dan menganalisis masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis tindakan, membuat rencana tindakan dan pemantauannya, melaksanakan tindakan dan mengamatinya, mengolah dan menafsirkan data, menganalisis data, serta validasi data dan kredibilitas penelitian tindakan kelas (PTK).

### **E. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian**

Peran dan posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pemantau, perencana dalam penelitian tindakan kelas, di sekolah SMA Negeri 50 Jakarta Timur. Dan mensosialisasikan metode diskusi interaktif ke guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pelaksana utama penelitian tersebut di SMA Negeri 50 Jakarta Timur kelas X.

## **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas model lewin yang terdiri dari empat tahap, yaitu; perencanaan, tindakan, observasi, reflektif. Dan minimal menggunakan tiga siklus. Dan maksimal hingga tercapainya tujuan dari penelitian ini.

### **1. Siklus 1**

siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut:

#### **1.1. Perencanaan**

- a) Mengamati situasi belajar dikelas, dan menganalisa masalah apa yang dihadapi para peserta didik dalam mengemukakan pendapat, dan juga masalah apa yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat.
- b) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.
- c) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
- d) Mensosialisasikan metode diskusi interaktif kepada pendidik atau guru untuk diterapkan dalam rencana pembelajaran.
- e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

#### **1.2. Tindakan**

- a) Guru memberikan pemahaman tentang metode diskusi interaktif kepada peserta didik agar memahami perannya dalam metode pembelajaran tersebut.
- b) Guru memberikan contoh, atau realita yang sesuai dengan materi untuk dibahas bersama-sama dengan peserta didik atau siswa.

- c) Siswa mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru, dan berdiskusi membahas permasalahan atau pendapatnya tentang materi yang dibahas.
- d) Guru dan siswa menyimpulkan secara bersama, materi dan yang telah menjadi pembahasan.

### **1.3. Observasi**

Peneliti mengamati situasi pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kemudian menuliskannya dalam lembar observasi.

### **1.4. Refleksi**

Bersama guru peneliti mencoba menyimpulkan dan merinci dampak serta hasil dari pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif yang harus diperbaiki pada siklus kedua.

## **2. Siklus 2**

seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### **2.1. perencanaan**

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

### **2.2. pelaksanaan**

Guru menyajikan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan metode diskusi. Berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

### **2.3. pengamatan**

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif.

### **2.4. refleksi**

Tim peneliti melakukan refleksi bersama kolabolator terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana untuk sklus ketiga bila diperlukan

## **3. Siklus 3**

siklus ketiga merupakan putaran ketiga dari metode diskusi interaktif, dengan tahapan yang sama seperti pada siklus pertama dan kedua.

### **3.1. perencanaan**

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada sklus kedua.

### **3.2. pelaksanaan**

Guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif berdasarkan rencana hasil refleksi pada siklus kedua.

### **3.3. pengamatan**

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif.

### **3.4. refleksi**

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisa untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif, dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA. Penilaian secara keseluruhan pada siklus ketiga telah mencapai tujuan yang

dikehendaki, maka kegiatan siklus ketiga menjadi hasil akhir penelitian. Namun jika hasil belum mencapai tujuan maka penelitian ini dilanjutkan hingga tuntas.

## **F. Analisis Data**

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, menggunakan metode diskusi interaktif: dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa, meningkatnya kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode diskusi interaktif kemudian dikategorikan dalam klasifikasi baik, cukup, dan kurang.
3. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diterapkan menggunakan metode diskusi interaktif, dengan menganalisa ulangan harian, atau soal-soal yang diberikan. Yang kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data**

**1. Tempat dan Lokasi Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMA Negeri 50 Jakarta yang terletak di JL. Cipinang Muara III, Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta. Jenis bangunan yang mengelilingi antara lain SMP, SD, dan perumahan penduduk.

**Tabel 1**

**Nama-Nama Kepala Sekolah SMA Negeri 50 Jakarta tahun 1978 s/d  
sekarang**

<b>No</b>	<b>Nama-Nama Kepala Sekolah</b>	<b>Masa Jabatan</b>
1.	Drs.H. Abdul Madjid (Alm)	Tahun 1978 s/d 1980
2.	H. Ismail, BA.	Tahun 1980 s/d 1989.
3.	Hj. Rusni Zulharman, BA.	Tahun 1989 s/d 1993
4.	Drs. H.M. Tarigan	Tahun 1993 s/d 1997
5.	Drs. Muchtar Effendi.	Tahun 1997 s/d 2001
6.	Drs. Perdinan Sihombing, MM.	Tahun 2001 s/d 2005
7.	Drs. Supena, MM.	Tahun 2005 s/d 2008
8.	Drs. Hj. Nurhidayati.	Tahun 2008 s/d 2010.
9.	Drs. Barita Pakpahan, MM	Tahun 2010 s/d sekarang

*Sumber: Tata Usaha SMA NEGERI 50 Jakarta 2010*



Keliling tanah SMA Negeri 50 Jakarta seluruhnya 6,334 m, yang dipagari permanent. Fasilitas, sarana dan prasarana sekolah penunjang yang baik, dan hal ini mampu mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah terutama kenyamanan tenaga pengajar dalam memberikan mata pelajaran di kelas. Fasilitas tersebut menurut sumber tata usaha SMA Negeri 50 Jakarta tahun 2010 antara lain yaitu : ruang kelas berjumlah 22, lab. Ipa, lab. Kimia, lab. Fisika, lab. Bahasa, lab. Komputer, ruang perpustakaan, ruang serba guna, koperasi, ruang BP/BK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang OSIS, Kamar Mandi/WC Guru, Kamar mandi/WC murid, gudang, ruang ibadah, dan rumah penjaga sekolah. Selain itu di perpustakaan terdapat buku siswa atau pelajaran sebanyak 19.279 buah, buku bacaan sebanyak 2.653 buah, buku referensi sebanyak 632 buah dan majalah 100 buah. Perlengkapan sekolah: computer (10 unit), mesin ketik (2 unit), mesin hitung (3 unit), mesin stensil (1 unit), mesin fotocopy (1 unit). Selain itu Jumlah guru di sekolah ini sebanyak 62 orang, pegawai tata usaha 15 orang, dibantu oleh 2 pesuruh dan 2 penjaga sekolah.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 50 Jakarta, ada tiga orang yaitu; Dra. Intan Sitompul (*kolabolator*), Hj. Fatmawati Isa, dan Dra. Umi Khasanah. Jumlah murid kelas X sebanyak 263 siswa, dan jumlah seluruh siswa di SMA Negeri 50 Jakarta sebanyak 760 orang.

SMA Negeri 50 Jakarta masuk hari senin pada pukul 06:30 s/d 15:30 wib, sedangkan hari selasa s/d jum'at masuk pada jam 06:30 s/d 15:15 wib, dan pada hari sabtu terdapat kegiatan yaitu; senam kesegaran jasmani, ekstrakurikuler, training center mata pelajaran, lap. Life skill, serta bimbingan belajar intensif untuk kelas XII IPA dan IPS.

Kelas yang dijadikan objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kelas X - 1 dengan jumlah siswa yang tertera dalam buku absen sebanyak 40 peserta didik, namun 2 siswa telah keluar dari sekolah tersebut yaitu Andhika Dwi Hetris Wisanggono dan Anis Konitasari. Sehingga jumlah peserta didik kelas X – 1 menjadi 38 orang jumlah keseluruhan

## **2. Proses Penelitian**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ke SMA Negeri 50 Jakarta diawali dengan kunjungan dan bertemu dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ibu Intan Sitompul (kolaborator) untuk berkonsultasi tentang kesediaan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dan mendiskusikan topik atau masalah apa yang akan diteliti bersama beliau. Setelah memperoleh kesepahaman tentang pentingnya penelitian ini maka guru mata pelajaran PKn menyarankan kelas yang dijadikan pelaksanaan PTK adalah kelas X-1. Pemilihan kelas tersebut bukan semata-mata karena nilai rata-rata kelas yang rendah dibandingkan kelas X lainnya karena masih terdapat peserta didik yang belum mencapai *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)* dan diharuskan mencapai nilai minimal 70. namun menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas X yang juga bertindak sebagai kolaborator, juga dikarenakan peserta didik kurang berani mengungkapkan pendapatnya, sehingga menarik bila dilakukan penelitian disana. Menurut beliau penelitian ini menarik karena dapat merangsang siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya, melakukan analisa terhadap permasalahan, dan pengajaran PKn menjadi menarik.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti bertindak sebagai observer sedangkan guru PKn menjadi Kolaborator, dengan menggunakan metode diskusi interaktif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat para peserta didik. Karena pada proses belajar dan pembelajaran kolaborator kurang menggali upaya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat para peserta didik, dan dalam mengajar. Menurut guru PKn yang juga bertindak sebagai kolaborator beliau terbiasa menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, namun belum berfokus bagaimana meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, beliau mengatakan meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat ini penting dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan karena dapat menciptakan ruang yang demokratis baik di kelas maupun di lingkungan tempat peserta didik tinggal, “kemampuan mengemukakan pendapat ini merupakan kemampuan terapan yang itu kira positif bagi peserta didik dan pembelajaran PKn menjadi menyenangkan”.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh kolaborator mencoba untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat bagi peserta didik dengan menggunakan metode diskusi interaktif.

Selain itu juga kolaborator atau guru PKn meminjamkan buku dan juga rencana pembelajaran sebagai bahan bagi peneliti untuk memudahkan proses penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini selain meneliti bagaimana interaksi dalam proses pembelajaran, bagaimana siswa berani dan juga mampu mengemukakan pendapatnya, juga diukur dari hasil pre test dan post test yang akan dilaksanakan pada setiap siklus penelitian untuk mengukur bagaimana peserta didik dapat

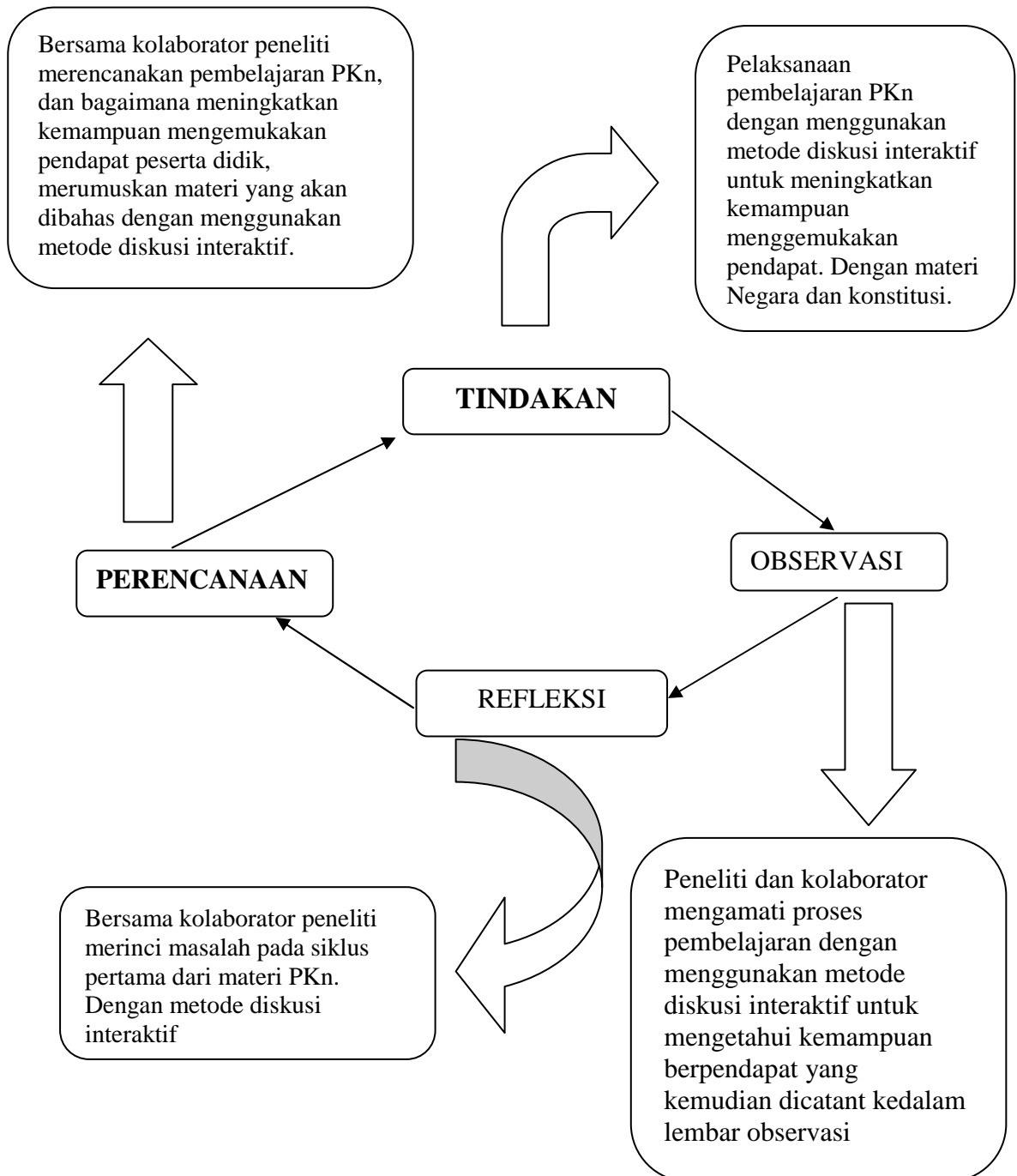
berani mengemukakan pendapatnya baik lisan dan juga dalam tulisan. Yaitu siklus pertama, siklus kedua, dan jika diperlukan juga dilaksanakan siklus ketiga.

Untuk menerapkan metode diskusi interaktif, baik diskusi kelas, diskusi kelompok dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik pada proses pembelajaran, peneliti bersama kolaborator merancang kegiatan selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Selain itu, peneliti bersama kolaborator juga akan menganalisa kejadian/permasalahan yang timbul baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat evaluasi hasil pembelajaran PKn. Yang menjadi bahan masukan bagi peneliti yang dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya, baik pada tahap perencanaan maupun tahap tindakan pembelajaran.

## 2.1 Siklus Pertama

Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat dilihat

dalam diagram di bawah ini:



### **2.1.1 Perencanaan**

Siklus pertama diawali dengan terlebih dahulu peneliti bersama dengan kolaborator membahas atau mendiskusikan permasalahan yang berhubungan

dengan proses pembelajaran dan juga kondisi di kelas yang menjadi objek penelitian yaitu kelas X – 1 (sepuluh, satu) kesulitan yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dan juga mendiskusikan materi mata pelajaran PKn yang digunakan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik.

Setelah Ibu Intan S, sebagai kolaborator mengemukakan permasalahan dan juga kondisi di kelas X – 1, selanjutnya peneliti membuat suatu skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran serta merumuskan materi yang ditentukan akan dibahas dengan mengacu pada silabus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peneliti juga menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk panduan dalam mengajar bagi kolaborator dan melakukan penelitian di kelas bagi observer. Materi pokok yang diberikan pada siklus pertama ini mengenai “dasar Negara dan konstitusi”, yaitu menjelaskan apa itu dasar Negara, dan juga dasar Negara Indonesia, serta apa yang dimaksud dengan konstitusi.

### **2.1.2 Tindakan**

Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, dimulai pada hari rabu, 12 Januari 2011, pada pukul 10:00 – 11:30 wib, suasana kelas yang terdengar ramai sebelum guru datang mendadak tenang setelah guru memasuki kelas. Mengabsen para murid siapa saja yang tidak masuk, dan diketahui bahwa 6 orang tidak masuk kelas, 3 sakit yaitu Siti Najmatul Izzah, Fitroh Ramadhani, dan Dewi Fitriani. Sementara yang belum diketahui kabarnya yaitu Andhika Fajar Pratama, Cindy Dadhifah Hasna, dan Mahardhito Gifari.

Dan sebelum memulai proses kegiatan pembelajaran guru menginformasikan tentang metode pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan bab materi dasar Negara dan konstitusi, pengertian dasar Negara dan konstitusi, selanjutnya guru menyampaikan materi bahwa dasar negara kita adalah pancasila, yang diambil dari nilai luhur dan konsensus, dan dasar negara inilah yang menjadi pedoman dalam bernegara. Lalu suasana menjadi ramai, dan sebagian murid-murid kurang fokus dalam proses belajar, kondisi inilah yang dimanfaatkan guru untuk menjelaskan bahwa materi ini akan lebih banyak memakai metode diskusi interaktif kelas, dan guru menjelaskan bahwa “di materi ini kalian harus lebih berani mengemukakan pendapatnya” lalu suasana menjadi ramai, dan ada seorang yaitu fauzan yg bertanya “maksud mengemukakan pendapat itu apa bu?, pertanyaan ini membuat guru menjelaskan dengan gaya yang komunikatif “pendidikan kewarganegaraan itu tujuannya membentuk apa sih? Agar kita semua menjadi warga Negara yang baik dan demokratis, dan itu kita mulai dari kelas ini”. Pernyataan guru ini lah yang membuat murid menjadi focus dalam menerima pelajaran, dan guru meneruskan penjelasan materi kembali.

Setelah menerima penjelasan dari ibu guru, dan suasana menjadi kondusif maka sebelum diskusi dimulai, guru memberikan soal *pre test* kepada peserta didik, bentuk soal *pre test* itu ialah esay sebanyak 10 soal, dan guru menginformasikan bahwa waktu pengerjaan *pre test* adalah 20 menit, dan dilarang mencontek, karena setiap soal tersebut membutuhkan analisa dari kalian masing-masing. Soal tersebut dikerjakan peserta didik, ada yang masih kurang percaya diri dengan bertanya ke teman-nya yang lain dengan sayup-sayup terdengar, ada

yang masih melihat temannya ke kiri dan kanan, berusaha menyamakan jawaban dengan teman lainnya. Lalu setelah 20 menit, tanpa ragu guru bersikap tegas untuk mengumpulkan jawaban *pre test* walaupun banyak yang belum selesai, dan juga peserta didik banyak yang masih mengisi jawaban dari soal tersebut. Ini dikarenakan guru takut waktunya tidak cukup untuk membuat diskusi kelas.

Setelah pengumpulan soal, guru membagi diskusi dengan per baris berdasarkan tempat duduk, baris kiri sampai kebelakang mencoba membahas materi, dan baris lainnya mencoba bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

Kondisi kelas menjadi ramai, dan peserta didik menjadi bingung, terlebih barisan tempat duduk yang paling kiri sampai kebelakang yang akan menyajikan materi. Lalu bu guru mencoba memotivasi, bahwa jangan takut untuk menyajikan materi, karena kita masih dalam proses pembelajaran, dan yang bertanya dan mengungkapkan gagasannya juga jangan ragu bila ada yang ingin ditanyakan. Lalu, Annisa Ayuningtias mencoba menyajikan materi tentang dasar Negara dan konstitusi, lalu bergantian dengan Bagus Adi Putranto yang menyajikan pengertian dasar Negara dan Konstitusi. Rupanya soal pre test yang baru saja di kerjakan memberikan gagasan bagi penyaji untuk menjelaskan apa yang dimaksud dasar Negara, dan apa yang dimaksud dengan konstitusi, berdasarkan buku paket yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Dan peserta didik dalam menyajikan materi masih terpatok dengan buku, dan belum mengembangkan wacana dalam buku tersebut dengan contoh-contoh. Dan soal yang tadi diberikan membantu siswa dalam menyampaikan gagasannya, Gugun Gunawan menyampaikan pendapatnya “bahwa bila negara tidak mempunyai konstitusi maka akan terjadi kekacauan, karena konstitusi menurut saya merupakan pondasi bagi negara ini,



begitu pula dengan disekolah, yang juga mempunyai konstitusi terlihat yaitu dalam bentuk peraturan di sekolah.

Setelah kelompok penyaji menyampaikan paparannya, maka kelompok lain yang dipersilahkan menyampaikan pertanyaan dan juga pendapatnya. Di sini hanya ada beberapa peserta didik saja yang menyampaikan pertanyaannya, yaitu Muhammad Afif yang menayakan, “konstitusi itu bentuk nyatanya apa sih?” lalu ada yang berpendapat yaitu Dwiky wildityo yang mengatakan, bahwa “kondisi negara ini sedang carut marut liat aja gayus bisa pergi kemana aja, korupsi juga marak, menurut saya yang dibenahi mentalnya dulu” lalu disambung dengan pertanyaan lainya oleh peserta didik, “apa dasarnya Pancasila menjadi konstitusi kita?”. Pertanyaan dan pendapat itu kemudian para penyaji dari pojok kiri sampai kebelakang seperti berusaha mencari jawabannya, suasana kembali tenang, dan kelompok penyaji yang ramai untuk membahasnya.

Dari kelompok penyaji, Arta Naluiza P, yang mencoba menjawab pertanyaan bentuk nyata dari konstitusi, “ bentuk nyata dari konstitusi ini adalah Pancasila, UUD 1945, dan peraturan hukum dibawahnya seperti Undang-undang”. Namun penanya kurang puas dengan jawaban dari kelompok penyaji, dan mengatakan “kalau Pancasila menjadi konstitusi, kenapa tidak Pembukaan UUD 1945 nya saja yang dijadikan konstitusi?. Kondisi membuat penyaji menanggapi bahwa di Pembukaan UUD 1945 itu juga mencantumkan Pancasila sebagai konstitusi. Dan kolaborator yaitu ibu guru mencoba menjelaskan bahwa memang benar Pancasila itu merupakan dasar Negara kita, dan konstitusi kita merupakan UUD 1945, Pancasila merupakan dasar Negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang menjadi batang tubuh sila-sila dalam pancasila. Dengan

penjelasan dari ibu guru, penanya menjadi terjelaskan. Lalu penyaji berusaha menanggapi pendapat dari Dwiky wildityo, yang menjawab Bagus Adi yang menyatakan benar bahwa Negara ini carut marut, tapi bila tidak ada konstitusi maka akan lebih carut marut lagi, karena warga bisa seenaknya, dan juga pejabat makin leluasa sewenang-wenang.

Kolaborator mencoba menjelaskan bahwa 3 pertanyaan sudah dibahas semua, dan pertanyaan terakhir itu sudah masuk dalam bahasan yang dilakukan oleh penyaji, sebelum menutup diskusi bu guru yang bertindak sebagai kolaborator berkata beri aplaus buat kita semua, diskusi kita tutup, ini dikarenakan diskusi sudah berjalan 1 jam, dan ibu akan memberikan soal (*post test*) kembali, sama seperti soal sebelumnya, ibu berikan waktu 25 menit. Dan peserta didik berusaha mengerjakannya dengan maksimal sampai batas waktu yang ditentukan. Setelah waktu mengisi soal berakhir peserta didik mengumpulkan soal-soal dengan rapih. Dan waktu yang tersisa tinggal 5 menit sebelum mata pelajaran berakhir yang digunakan oleh kolaborator untuk memotivasi peserta didik, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan peran dari warga negaranya, dan peran tersebut terlihat dari keikutsertaan warga negaranya, maka dari ruang kelas lah kita berlatih dan juga sebagai proses pembelajaran, tanpa partisipasi, pendidikan kewarganegaraan tidak akan maksimal, dan kita juga harus mengetahui apa saja yang menjadi hak dan kewajiban kita.

### **2.1.3 Observasi**

Hasil observasi siklus pertama telah dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

Berdasarkan implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode diskusi, dapat di lihat di tabel berikut:

**Tabel II**  
**Aspek-aspek yang Diobservasi pada Siklus Pertama**

no	Aspek yang di observasi	Persentase siklus 1
1	Sikap/peran aktif peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung	50%
2	Peran peserta didik dalam menyajikan materi diskusi interaktif.	45%
3	Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan.	45%
4	Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan pada kenyataan yang ada.	45%
5	Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan.	45%
6	Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif	50%
7	Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi.	45%
8	Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh.	45%

*Sumber: Hasil olahan data kelas X-1*

Dari tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan selama kegiatan pembelajaran PKn adalah:

- sikap peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung adalah 50 persen ini dikarenakan banyak peserta didik yang belum siap saat diskusi interaktif berlangsung.
- Peran peserta didik dalam menyajikan materi diskusi interaktif adalah 45 persen, hal ini terlihat dengan masih terpakunya peserta didik dengan buku teks yang tersedia.
- Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan adalah 45 persen, ini terlihat dengan minimnya interaksi antara pemateri dengan kelompok yang bertanya dan yang mengemukakan pendapat.

- Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan dengan pada kenyataan yang ada adalah 45 persen, hal ini karena masih terpakunya peserta didik dengan tema materi yang ada.
- Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan adalah sebesar 45 persen. Ini dikarenakan peserta didik belum semua melihat materi yang disajikan sebagai kebutuhan untuk didiskusikan.
- Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif adalah 50 persen. Kerjasama ini sudah terlihat dalam menyajikan materi namun pemateri juga kurang dalam hal menguasai forum diskusi interaktif.
- Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi adalah 45 persen, karena para penyaji materi sebagian belum siap dalam membahas materi.
- Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh sebesar 45 persen, ini dikarenakan ibu Intan yang lebih sering memberikan contoh-contoh keseharian agar sikap siswa dalam diskusi interaktif menjadi menyenangkan.

Selain itu Guru sebagai pengajar telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang tertera di RPP, guru melakukan motivasi di kelas kepada para siswa untuk terlibat aktif di dalam proses diskusi, dan juga proses pembelajaran, dan mampu mengatur jalannya diskusi dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang kritis, sehingga siswa berusaha untuk berfikir, dan juga guru memberikan apresiasi bagi para peserta didik sehingga peserta didik menjadi percaya diri dan semangat dalam mengemukakan pendapatnya.

Disisi lain pelaksanaan kegiatan pre test berjalan dengan lancar walau masih ada yang kurang percaya diri dengan bertanya ke temannya dalam mengisi soal pre test tersebut, dan juga sayup-sayup terdengar para peserta didik bertanya ke teman sebelahnya, dan juga banyak soal yang belum terisi oleh siswa, hal yang sama juga terjadi di dalam kegiatan post test, sekalipun waktu yang diberikan lebih panjang, dan masih ada siswa yang mencontek, dan kurang konsentrasi dalam mengerjakan soal tersebut, sehingga jawaban yang di isi oleh para siswa kurang maksimal.

Nilai rata-rata kelas pada hasil pre test adalah 44,9 sehingga belum mencapai KKM sekolah yaitu 70,00 sedangkan nilai rata-rata kelas pada hasil post test adalah 54.4 sehingga belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah,. Meski perbandingan hasil pre test dan post test mengalami peningkatan sebesar 24.4 %.

#### **2.1.4 Refleksi**

Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat berjalan dengan baik dan juga sudah dilakukan oleh guru secara maksimal, walaupun partisipasi siswa di dalam diskusi masih kurang karena belum terbiasa melakukan metode diskusi dikelas, dan juga hasil belajar siswa dalam bentuk pre test dan post test belum mencapai standar KKM.

Manajemen waktu juga perlu diperhatikan agar tahapan demi tahapan kedepan di dalam proses belajar dapat terlaksana dengan baik, dan juga tersistematis, dan inisiatif guru di dalam memotivasi siswa merupakan hal yang baik, dan perlu ditingkatkan di siklus berikutnya.

Gambaran rincian hasil refleksi pada siklus pertama adalah;

1. ketegasan guru sangat diperlukan dalam pengerjaan pre test dan post test untuk mempersempit kesempatan siswa dalam mencontek atau bertanya ke teman sebelahnya.
2. pengelolaan waktu perlu lebih termanajemen kembali agar tahapan demi tahapan berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik, karena pelaksanaan diskusi pada siklus pertama masih terkendala oleh waktu yang relatif singkat.
3. pelaksanaan diskusi juga harus memperhatikan semua peserta didik, karena peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, dan juga mempunyai hak untuk mendengarkan dan didengar pendapatnya.
4. hasil belajar peserta didik pada pre test dan post test belum mencapai standar KKM.

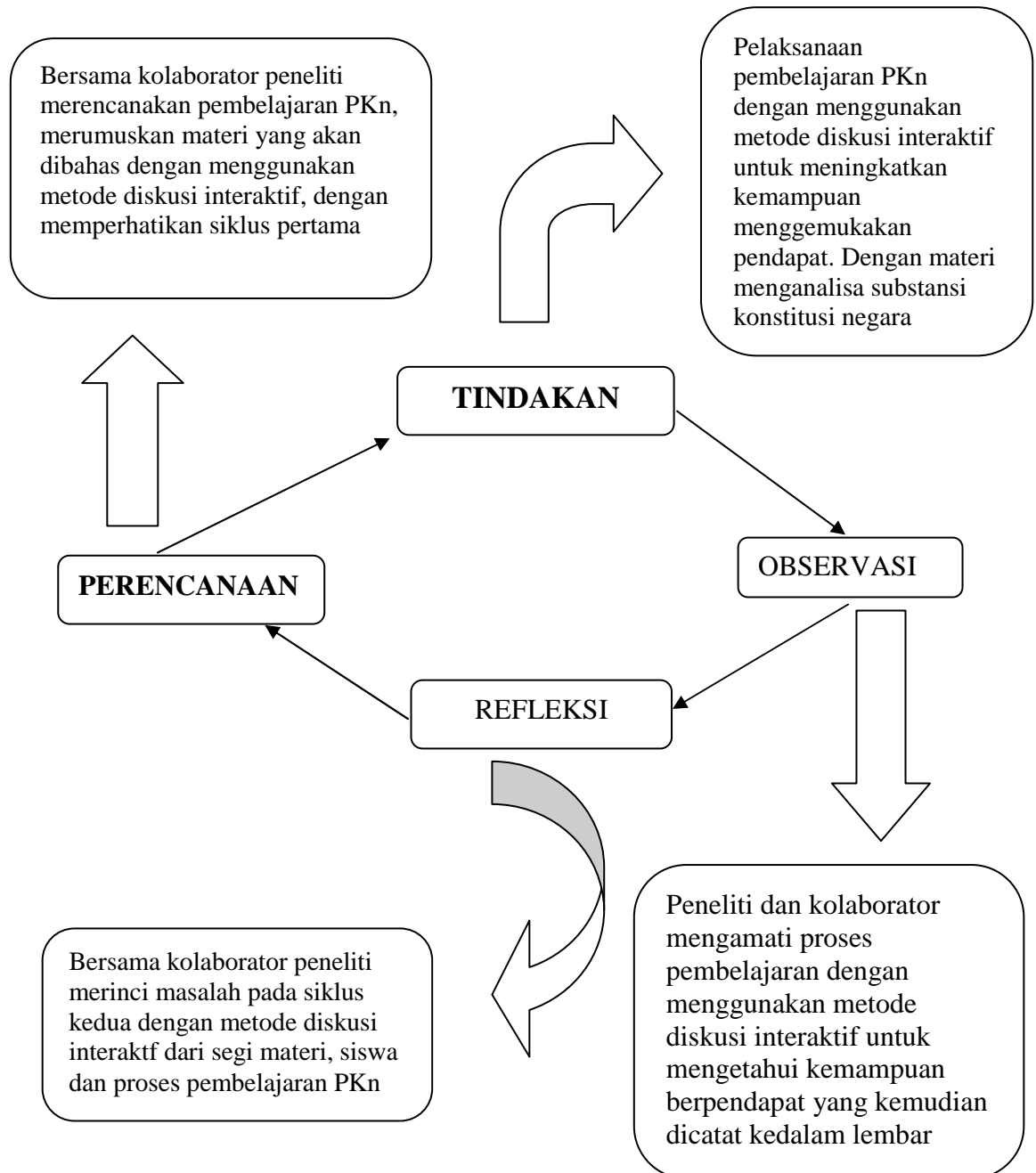
beberapa peserta didik terlihat kurang konsentrasi baik dalam mengerjakan soal pre test dan post test, dan juga di dalam kegiatan diskusi di kelas.

Guru atau kolaborator mengatakan bahwa rendahnya nilai pada siklus pertama dikarenakan belum diberitahukan kepada para peserta didik sebelumnya untuk mempersiapkan diri melakukan diskusi dan juga adanya tugas pre test dan post test untuk mengukur kemampuan peserta didik, dan di siklus kedua telah diberitahukan kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri seperti di siklus kemarin agar tugas pre test dan post test berjalan maksimal.

guru dan peneliti memutuskan untuk mengadakan siklus selanjutnya memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus pertama agar proses pembelajaran melalui diskusi dan juga hasil belajar siswa meningkat.

## 2.2 Siklus Kedua

Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus kedua dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



### **2.2.1 Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua, telah disesuaikan dengan memperhatikan RPP yang telah dibuat dan didiskusikan

terlebih dahulu oleh kolaborator atau guru mata pelajaran Pend. Kewarganegaraan dan juga memperhatikan refleksi yang telah dikaji pada siklus pertama yang menjadi bahan acuan bagi siklus selanjutnya karena pelajaran dari siklus pertama tersebut sangat penting bagi kolaborator dan juga peneliti untuk menjadi bahasan siklus kedua ini.

Kompetensi dasar pada siklus kedua ini mengenai analisis substansi konstitusi Negara, dimana para siswa diharapkan dapat memahami ciri dari konstitusi Indonesia, dan diharapkan para siswa juga mampu membuat peta konsep tentang konstitusi Negara Indonesia, dimana tercantum pula pengertian peraturan tertulis, kebiasaan, dan konvensi-konvensi kenegaraan yang menentukan kedudukan organ-organ Negara, serta mengatur hubungan antar organ Negara dan juga hubungan organ-organ Negara dengan warga Negara serta berisi tentang maksud pokok dari pasal-pasal UUD 1945.

Pada siklus kedua ini waktu 90 menit berdasarkan pengalaman pada siklus pertama harus digunakan secara maksimal, agar lebih meningkat daripada siklus pertama. Keaktifan siswa pada siklus kedua di dalam diskusi juga perlu ditingkatkan, serta peran kolaborator untuk memaksimalkan diskusi di dalam kelas supaya menarik.

Pengalaman dari siklus pertama inilah yang dijadikan pelajaran untuk meningkatkan di siklus berikutnya. Pemberitahuan ke siswa agar belajar dan juga mempersiapkan diri pada siklus ini telah dilakukan sebelumnya. Pengalaman ini diharapkan proses pembelajaran berjalan dengan baik.



### 2.2.2 Tindakan

Hari rabu 19 januari 2011 pukul 10:00 WIB, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan kembali pada kelas X-1, kolaborator memasuki kelas tersebut untuk melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran kepada peserta didik. Peneliti juga memasuki kelas X- 1.

Kolaborator atau guru Pend. Kewarganegaraan memasuki kelas dengan mengucapkan selamat pagi, kelas tersebut lebih tenang daripada seminggu sebelumnya, para murid mengucapkan salam kepada guru sebelum memulai pembelajaran, sebelum memulai kegiatan belajar dan pembelajaran guru menanyakan absensi siapa saja yang tidak hadir? Dan ternyata ada 3 peserta didik yang tidak hadir dan belum didapat keterangannya, yaitu Mahardhito Gifari, Cindy Nadhifah Hasna, dan Lulu Pearla Dewinta. Sehingga yang hadir berjumlah 35 peserta didik.

Informasi nilai pada siklus pertama diberikan oleh guru untuk memotivasi siswa agar lebih serius dan berkonsentrasi dalam belajar, karena sebelumnya sudah diberitahukan bahwa para peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan lebih aktif di dalam kelas. Pre test, dan post test yang belum mencapai standar KKM, dan juga kurang aktifnya para peserta didik di dalam diskusi dikelas. “Hasil nilai ini bukan untuk mematahkan semangat belajar kamu, namun memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar, meski nilai kalian belum mencapai standar KKM”, kata-kata inilah yang diucapkan ibu Intan sebelum memulai kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas.

Pelajaran kemarin di ulang kembali oleh bu intan sebelum masuk ke materi selanjutnya, dengan menanyakan “kenapa Negara kok membutuhkan

konstitusi?” pertanyaan ibu intan ini disambut oleh Ika Merdeka Wati yang menjawab “ konstitusi itu seperti fondasi bu, agar Negara bisa kokoh berdiri”. “Ya tepat jawaban ika” ujar bu guru. Dalam menjalankan fungsinya Negara membutuhkan dasar Negara dan juga peraturan dasar yang menjadi pedoman dalam system ketatanegaraan, ini kenapa? Karena tanpa dasar negara dan juga peraturan dasar kita bisa bayangkan apa yang terjadi? ”hancur” jawab para peserta didik serentak. Nah itulah gunanya konstitusi, atau pedoman, sama seperti kita hidup, kita hidup pun perlu pedoman. “Ya kita sekarang masuk ke materi selanjutnya, seperti yang sudah ibu beritahukan kepada kamu nak untuk belajar, apa kamu sudah belajar?” Tanya bu Intan. “sudah bu” jawab murid dengan kompak. Oke bagus itu berarti kamu sudah mempersiapkan diri untuk masuk ke mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kita masuk ke materi ciri konstitusi Indonesia ibu ingin bertanya apa sih yang dimaksud dengan ciri-ciri? Sebelum kita masuk ke ciri-ciri konstitusi Indonesia?” ciri-ciri itu seperti tanda-tanda apa saja yang mengarah ke sesuatu, missal ibu apa ciri-ciri ibu? Kulitnya coklat, berlogat medan, rambut ibu di ikat, iya apa tidak?. “iya bu” jawab murid serentak. Nah dengan mempelajari ciri-ciri konstitusi Indonesia ini kita bisa mengetahui apa saja sih, tanda-tanda apa saja yang membentuk suatu Negara, isinya apa saja?” sehingga kita dapat memahami tentang Negara, termasuk Indonesia, kenapa? Karena kita tinggal dimana nak?. Di Indonesia bu jawab beberapa peserta didik. Nah karena kita tinggal di Indonesia bila tidak mengetahui apa saja peraturan-peraturan, hokum-hukum apa saja yang berada di Indonesia apa yang terjadi? “bingung” jawab seorang peserta didik, nah disinilah kita perlu mengetahui pentingnya kita mempelajari ciri konstitusi, agar kita paham, apa saja hak dan

kewajiban kita sebagai warga Negara, agar kita dapat menjadi warga Negara yang sadar, jika kita tidak tahu apa hak dan kewajiban sebagai warga Negara apa yang terjadi?, kita bisa hidup seenaknya sendiri, dibodohi, Negara bisa sewenang-wenang, dan banyak hal lagi yang lain, dengan mengetahui ciri konstitusi, dan apa saja yang berada di dalamnya maka akan tercipta apa? Siapa bisa menjawab?. Demokrasi bu, niken menjawab. Ya tepat sekali dengan mengetahui tidak hanya untuk paham semata, namun bagaimana kita juga harus sadar dengan mengontrol jalannya pemerintah, fungsi kontrol sekarang tidak hanya melalui DPR semata, rakyat pun punya fungsi mengontrol jalannya pemerintahan, media massa juga bisa menjadi fungsi kontrol.

Baik, untuk materi pelajaran ini, kalian yang membahasnya lewat metode diskusi, karena kemarin adalah di baris kiri pojok sampai kebelakang, sekarang ibu harap semua sudah mempersiapkan diri untuk berdiskusi, karena kemarin itu sudah baik, dan sekarang harus lebih baik, baiklah untuk diskusi hari ini ibu menanyakan siapa yang sudah siap?. Murid menjawab meski terdengar ragu, “siap bu”, ah yang benar nih, oke kalau benar sudah siap, berarti ibu bisa kan memilih barisan mana yang akan menjadi penyaji diskusi?, baik ibu akan memilih baris kedua sampai kebelakang untuk membahas materi ciri-ciri konstitusi, kita belajar menjelaskan materi, kalian jangan takut salah, karena kita masih belajar. Di barisan ini meski peserta didik terlihat kaget, namun segera bersiap membahas materi tersebut. Namun sebelum dimulainya diskusi, seperti biasa kita akan melakukan pre test seperti yang dilakukan kemarin, jangan takut kita sama sama belajar, dan soal pre test ini juga bisa menjadi bahan buat kita diskusi nantinya. Baik kerjakan dengan sungguh-sungguh agar pelajaran hari ini berjalan maksimal.

Setelah itu soal di bagikan dan diberikan waktu 20 menit, karena ini waktu yang cukup untuk dapat mengerjakan soal dengan maksimal. Setelah itu siswa mengerjakan soal, nampaknya dalam mengerjakan soal kali ini, siswa lebih tenang dari kemarin, dan lebih serius. Setelah waktu 20 menit dihabiskan untuk mengerjakan soal, bu intan tanpa ragu menginstruksikan untuk mengumpulkan soal-soal tersebut, dan dilanjutkan dengan sesi diskusi.

Sebelum terjadinya diskusi Sutan Maulana yang berada di barisan yang ditanggung jawabkan untuk memberikan materi bertanya, “bu, materi ini juga memakai penjelasan? Bukannya di buku paket sudah dijelaskan?”. Pertanyaan yang ditujukan kepada bu intan ini, serta merta menimbulkan perhatian banyak peserta didik, dan ibu intan mencoba memberikan pengertian bahwa penjelasan yang dimaksud itu bisa berupa contoh-contoh sehari-hari, di soal kemarin kan juga menanyakan tentang konstitusi dalam bentuk keseharian kan?, ya penjelasan bisa dengan contoh-contoh ringan, dengan kasus atau kejadian, yang penting bukan kita hapal teori semata, tapi bagaimana kita bisa paham apa yang dimaksud. Penjelasan ibu intan tersebut seperti meringankan kelompok yang ingin menyajikan bahasan diskusi.

Yusi Yusnia mencoba menjelaskan bahwa konstitusi merupakan keniscayaan bagi Negara, dan juga organisasi yang berbadan hukum, konstitusi juga dapat berupa adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, ia menyebut inggris yang sering melakukan konstitusi dalam bentuk ini. Yusi juga mencoba menjelaskan bahwa kita hidup saja membutuhkan peraturan agar teratur apalagi Negara. Semua konstitusi selalu menjadikan kekuasaan sebagai pusat perhatian, karena kekuasaan itu seharusnya dibatasi sebagaimana mastinya. Karena kalau tidak dibatasi

kekuasaan cenderung ke arah absolut, dan memungkinkan terjadinya kekuasaan yang tidak terbatas, menurut saya konstitusi inilah yang diperlukan untuk membatasi kekuasaan Negara.

Sebetulnya materi ini berkaitan dengan materi sebelumnya, dan pembahasannya ada yang sama dengan apa yang dibahas di pertemuan sebelumnya, namun materi ini lebih mendalami apa saja ciri-ciri dari konstitusi.

Kembali ke ruang kelas, Bu guru langsung menanyakan “coba berikan contohnya, contoh yang sederhana juga ga masalah kok”. iya bu, yusi pakai contoh diluar materi tidak apa ya bu?” jawab yusi, bu intan menjawab “tidak masalah nak, kan sebelum diskusi ibu sudah mengatakan, yang penting kamu semua paham?”. Suasana kelas menjadi sedikit serius, dan barisan penyaji materi mendiskusikannya sejenak, tiba-tiba Putri Rahayu mencoba bergantian membawakan materi, ia mengambil contoh “misalkan saya ambil contoh di kelas bila tiada peraturan, dan kekuasaan menjadi tidak terbatas, maka akan terjadi kekacauan, kesewenang-wenangan, pasti kita juga menjadi tidak nyaman kan dalam belajar, yang pendapat saya itulah perlunya peraturan dibuat”. Jawaban Putri ini membuat bu intan memberikan tepuk tangan, dan memberikan applause kepada kelompok penyaji yang disambut oleh peserta didik.

Bu intan mengatakan, “kalau ada yang ingin ditanya, Tanya aja, yang penting kita mengerti dan paham. Oke silahkan lanjut Putri dan kelompok penyaji”. Ciri-ciri konstitusi itu umumnya terlihat pada pasal-pasal yang ada didalamnya, yang pada umumnya mencantumkan identitas Negara, bahasa, bendera, lagu kebangsaan, sifat Negara, bentuk Negara, bentuk pemerintahan, kedaulatan, lembaga-lembaganya dan bagaimana menjalankan fungsinya sesuai

yang ada di konstitusi, serta di bagian akhir konstitusi juga menyebutkan bagaimana mengubah konstitusi tersebut.

Hak asasi manusia, serta hak dan kewajiban rakyat diatur juga di dalam konstitusi, karena Negara menjamin hal tersebut. Seperti hak rakyat kebebasan memeluk agama dan beribadah sesuai dengan pasal 29, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan kewajiban kita membela Negara dan lain sebagainya ini diatur dalam konstitusi.

Selanjutnya Taufiq Rahman membahas tentang apa saja yang terpenting dalam konstitusi yaitu perimbangan kedudukan antara yang memerintah dan yang diperintah seperti hak dan kewajiban, pembagian kekuasaan antar berbagai lembaga Negara dan bagaimana peranan dan pengaruh untuk stabilitas, atau menstabilkan pemerintahan dan juga dinamikanya, dan bagaimana pelaksanaan tujuan Negara oleh lembaga-lembaga Negara. Inilah yang diatur didalam konstitusi. Dan juga tercantum didalam konstitusi kita antara lain Preambule UUD 1945, UUD 1945, Undang-Undang, dan peraturan lembaga-lembaga lainnya. Serta mengatur tentang partisipasi rakyat dalam berdemokrasi.

Memang waktu untuk untuk diskusi hanya 40 menit saja, dikarenakan akan diadakan post test untuk mengukur kualitas siswa dalam menerima pelajaran dengan metode diskusi tersebut.

Setelah kelompok penyaji menyampaikan bahasanya, taufiq langsung menawarkan siapa yang ingin bertanya atau mau berpendapat di persilahkan.

Sebelum masuk ke Tanya jawab dan juga berpendapat, beri applous dulu untuk kelompok penyaji, ujar bu intan, suasana kembali cair dan proses Tanya jawab dilanjutkan.

Dalam proses Tanya jawab dan juga berpendapat ini, tiba-tiba Prasetyo Katon ingin bertanya apakah konstitusi itu sifatnya kaku? Karena missal bisa saja orang yang melanggar konstitusi atau hukum itu dikarenakan ada penyebabnya, seperti pencurian yang bisa saja dikarena kemiskinan, atau kebutuhan yang benar-benar mendesak?.

Oke terima kasih Pras, ada lagi yang ingin bertanya, ujar kelompok penyaji. Dan Yulia Tryshianty ingin menanyakan walaupun terbata-bata. “kenapa dalam menjalankan konstitusi itu belum sesuai dengan apa yang ditulis, seperti persamaan kedudukan di depan hukum, dan juga tentang Hak Asasi Manusia karena masih banyak yang belum sesuai?”

Baik terima kasih yuli, oke satu pertanyaan lagi di sesi pertama ini, ada yang mau bertanya kembali. Dan dewi fitriani bertanya, “saya mau bertanya, kenapa dengan UUD 1945, kok sampai diamandement?”

Setelah pertanyaan demi pertanyaan, kelompok penyaji mulai memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut, setelah kira-kira 5 menit kelompok penyaji yang diwakili oleh Yusi Yusnia mencoba menjawab pertanyaan tersebut, “ setelah kami diskusikan baiklah saya akan mencoba menjawab pertanyaan dari Yulia, menurut kelompok kami kenapa belum sesuai antara kenyataan dengan yang tertulis dikarenakan karena yang menjalankan masih dalam proses agar sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu yang tertulis sehingga ada ketertiban dan kenyamanan, namun dalam prosesnya ternyata masih ada bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan, dan bagaimana penyimpangan atau pelanggaran ini memerlukan tindakan tegas dari pemerintah”.

Baik ada yang ingin menambahkan dari kelompok penyaji “Tanya bu guru”. Pertanyaan bu guru di jawab oleh kelompok penyaji serentak, “cukup bu”, oke karena cukup, ibu hanya ingin menambahkan, benar seperti yang dijelaskan oleh Yusi, “beri applous dulu dong”. Dan seluruh peserta didik bertepuk tangan, ibu hanya menambahkan, itulah sebab pentingnya belajar Pendidikan Kewarganegaraan, agar kita mengetahui apa saja penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan, seperti korupsi, dan kita inilah yang sudah mempelajari berupaya untuk mengontrol agar tindakan yang melanggar konstitusi itu bisa diminimalisir, atau minimal tidak kita lakukan karena kita telah mengetahuinya. Dan tiba-tiba Yusi bertanya, maksudnya mengontrol agar tindakan yang melanggar itu bisa diminimalisir itu bagaimana caranya bu?, pertanyaan yusi ini, tidak langsung dijawab oleh bu Intan, dan mempersilahkan peserta didik untuk menjawabnya bila mengetahui, dan Almarogi mencoba menjawab, “menurut saya, maksudnya itu agar bagaimana kita mengawasi jalannya pemerintahan, dengan berbagai macam cara, bisa dengan melaporkan bila kita mengetahui pejabat yang korupsi ke KPK, bahkan bila perlu kita berdemonstrasi”. Pendapat dari Almarogi ini langsung disambut tepuk tangan oleh kawan-kawannya. Benar seperti yang dijelaskan oleh Almarogi, ya kita melakukan apa yang kita bisa lakukan, bisa dengan menulis di media massa, melakukan pembenahan bila kita masuk ke instansi pemerintahan dan lain sebagainya, tambah dari bu Intan.

baik pertanyaan selanjutnya, ujar Taufiq Rahman, akan dijawab oleh Yudo, dipersilahkan. Terima kasih, saya mencoba menjawab pertanyaan dari Prasetyo, menurut bahasan dari kelompok kami, konstitusi itu juga bersifat fleksibel, dan tidak kaku, misalnya saja UUD 1945 itu telah diamandemen, dan



juga bisa bersifat tegas apabila terjadi pelanggaran terhadap konstitusi, kalau konstitusi yaitu maksudnya hukum, ya hukum harus bersifat tegas, dan tidak memilih siapa yang dihukum, siapa yang tidak. Pendapat dari Yudo tersebut, langsung ditanggapi oleh bu guru, benar yang dikatakan oleh Yudo bahwa konstitusi atau yang lebih focus pertanyaannya adalah ke hukum, maka ia harus bersifat tegas, ini seperti lambang di pengadilan, gambar dewi yustisia, yang matanya ditutup, tangan satunya memegang pedang, dan yang satunya memegang timbangan, maksudnya adalah hukum itu tidak pandang bulu, tegas dan adil dalam menjalankan hukum itu sendiri, meski kebanyakan orang kaya, seperti yang ada di berita kemarin yang habis jalan-jalan keluar negeri itu siapa namanya, “gayus bu” jawab murid serentak, ya gayus atau orang yang berduit itu sering juga membeli hukum disinilah diperlukan ketegasan. Baik, waktunya kurang lebih sepuluh menit lagi silahkan kelompok penyaji menjawab pertanyaan selanjutnya.

Kini giliran Niken yang akan menjawab pertanyaan dari Dewi Fitriani, kenapa UUD 1945 itu diamandemen, menurut saya karena di UUD 1945 butuh penyempurnaan lagi agar lebih jelas dan bisa dipahami, karena sebelum diamandemen, di pasal terakhirpun di UUD 45 mensyaratkan dapat diamandemen.

Sultan maulana menambahkan jawaban dari Niken, Selain itu fungsi perubahan konstitusi seperti yang tertulis di buku, antara lain; memenuhi kebutuhan politik Negara, menyesuaikan dengan perkembangan jaman, mempertegas ketentuan yang ada, melengkapi ketentuan yang belum ada, dan serta memenuhi kebutuhan penduduk dan warga Negara, mungkin tambahan jawaban dari buku ini sudah jelas juga bu.

Ya benar apa yang sudah disampaikan, ujar bu Intan, diskusi kita hari ini menarik, dan suasananya hidup. Ya kita tutup diskusi hari ini dengan memberi tepuk tangan untuk kita semua.

Dan sesi selanjutnya, seperti kemarin, kita mengerjakan soal post test, kerjakan dengan baik dan cermat dan juga teliti dahulu pertanyaannya, gunakan analisa kamu dalam menjawab soal, kita semua disini dalam proses belajar, jadi jangan takut bila baru mendapat soal, baru mendapat soal saja takut, apalagi mengisi soal tersebut. Oke waktu kita 20 menit untuk mengisi jawaban.

Kali ini peserta didik lebih teliti, dan lebih serius dalam mengisi jawaban soal tersebut, walau banyak yang berfikir cukup lama, dan tanpa terasa waktu 30 menit yang diberikan pun telah berakhir, dengan berakhirnya waktu tersebut bu Intan menginstruksikan untuk mengumpulkan soal tersebut ke depan meja ibu guru, dan peserta didik mengumpulkan dengan tertib.

Setelah soal terkumpul, Bu Intan menyampaikan sepatah kata, diskusi kali ini lebih baik dari diskusi yang sebelumnya, intinya jangan takut bertanya nak, kita ini masih dalam proses pembelajaran, dengan bertanya kita berarti menyimak apa yang sedang disampaikan. Baik, bel waktu telah berbunyi, pelajaran Pkn ditutup dengan membaca doa, dan salah satu peserta didik menyiapkan teman-temannya untuk mengucapkan salam.

### **2.2.3 Observasi**

Hasil observasi siklus kedua telah dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung adalah:

Sama seperti sebelumnya Guru sebagai pengajar telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang tertera di RPP, Guru melakukan motivasi di kelas kepada para siswa untuk terlibat aktif di dalam proses diskusi, dan juga proses pembelajaran, dan mampu mengatur jalannya diskusi dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang kritis, sehingga siswa berusaha untuk berfikir, dan juga guru memberikan apresiasi bagi para peserta didik sehingga peserta didik menjadi percaya diri dan semangat dalam mengemukakan pendapatnya. Dan lebih mempersiapkan diskusi di siklus kedua dengan memberitahukan kepada peserta didik untuk menyiapkan diri, dan kita dapat melihat presentasinya pada tabel berikut.

**Tabel III**

**Aspek-aspek yang Diobservasi pada Siklus Kedua**

no	Aspek yang di observasi	Persentase siklus 2
1	Sikap/peran aktif peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung	70%
2	Peran peserta didik dalam menyajikan materi.	75%
3	Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan.	55%
4	Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan pada kenyataan yang ada.	65%
5	Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan.	70%
6	Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif	70%
7	Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi.	75%
8	Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh.	70%

*Sumber: Hasil olahan data kelas X-1*

Dari tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan selama kegiatan pembelajaran PKn adalah:

- sikap peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung adalah 70 persen, dan terjadi peningkatan peserta didik dengan memperhatikan jalannya diskusi interaktif.

- Peran peserta didik dalam menyajikan materi diskusi adalah 75 persen, hal ini sudah terlihat kemajuan dan kesiapan peserta didik dalam menyajikan materi.
- Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan adalah 55 persen, sudah terlihat kemajuan pada siklus kedua ini dibanding siklus pertama.
- Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan dengan pada kenyataan yang ada adalah 65 persen, hal ini masih perlu ditingkatkan agar lebih maksimal.
- Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan adalah sebesar 70 persen. Ini dikarenakan peserta didik belum semua melihat materi yang disajikan sebagai kebutuhan untuk didiskusikan.
- Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif adalah 70 persen. Kerjasama ini sudah terlihat dalam menyajikan materi dan sudah mulai menguasai forum, karena dapat dilihat bahwa peserta didik lebih memperhatikan jalannya diskusi interaktif.
- Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi adalah 75 persen, karena para peserta didik sebagai penyaji materi sudah mempersiapkan diri agar lebih maksimal dalam menyampaikan materi bahasannya..
- Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh sebesar 70 persen. Inisiatif ini sudah mulai ada dan menjadi bagian dari proses diskusi interaktif oleh para peserta didik agar diskusi menjadi menarik.

Disisi lain pelaksanaan kegiatan pre test berjalan dengan lancar, terlihat siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan soal tersebut, para peserta didik tidak panic, dan tegang dalam mengerjakan soal. hal yang sama juga terjadi di dalam kegiatan post test, dimana peserta didik dapat mengerjakan dengan tenang

Nilai rata-rata kelas pada hasil pre test adalah 54.5 sehingga belum mencapai KKM sekolah yaitu 70,00 sedangkan nilai rata-rata kelas pada hasil post test adalah 68.1. dan sebagian peserta didik telah mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, dan sebagian lain peserta didik yang belum mencapai standar KKM 70,00 dan peserta didik tersebut ialah yang memperhatikan pelajaran dengan baik. Meski perbandingan hasil pre test dan post test mengalami peningkatan sebesar 37.1 %

Di sisi lain kegiatan diskusi juga membantu peserta didik dalam mengerjakan post test, diskusi yang berjalan dengan interaktif antara kelompok penyaji, dan juga para penanya, meskipun waktu yang diperlukan untuk lebih menajamkan diskusi tersebut terbatas, hanya 40 menit, sehingga peserta didik yang bukan sebagai penyaji diskusi, sebagian belum mendapat kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

#### **2.2.4 Refleksi**

Pada siklus kedua ini dapat di simpulkan lebih baik daripada siklus pertama, kesiapan siswa dalam menghadapi kegiatan pembelajaran dikelas, hidupnya suasana diskusi sehingga tanpa terasa waktu pada kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terasa lama. Hasil belajar yang dilihat dari *pre test* dan *post test* mengalami perkembangan yang signifikan daripada siklus pertama.

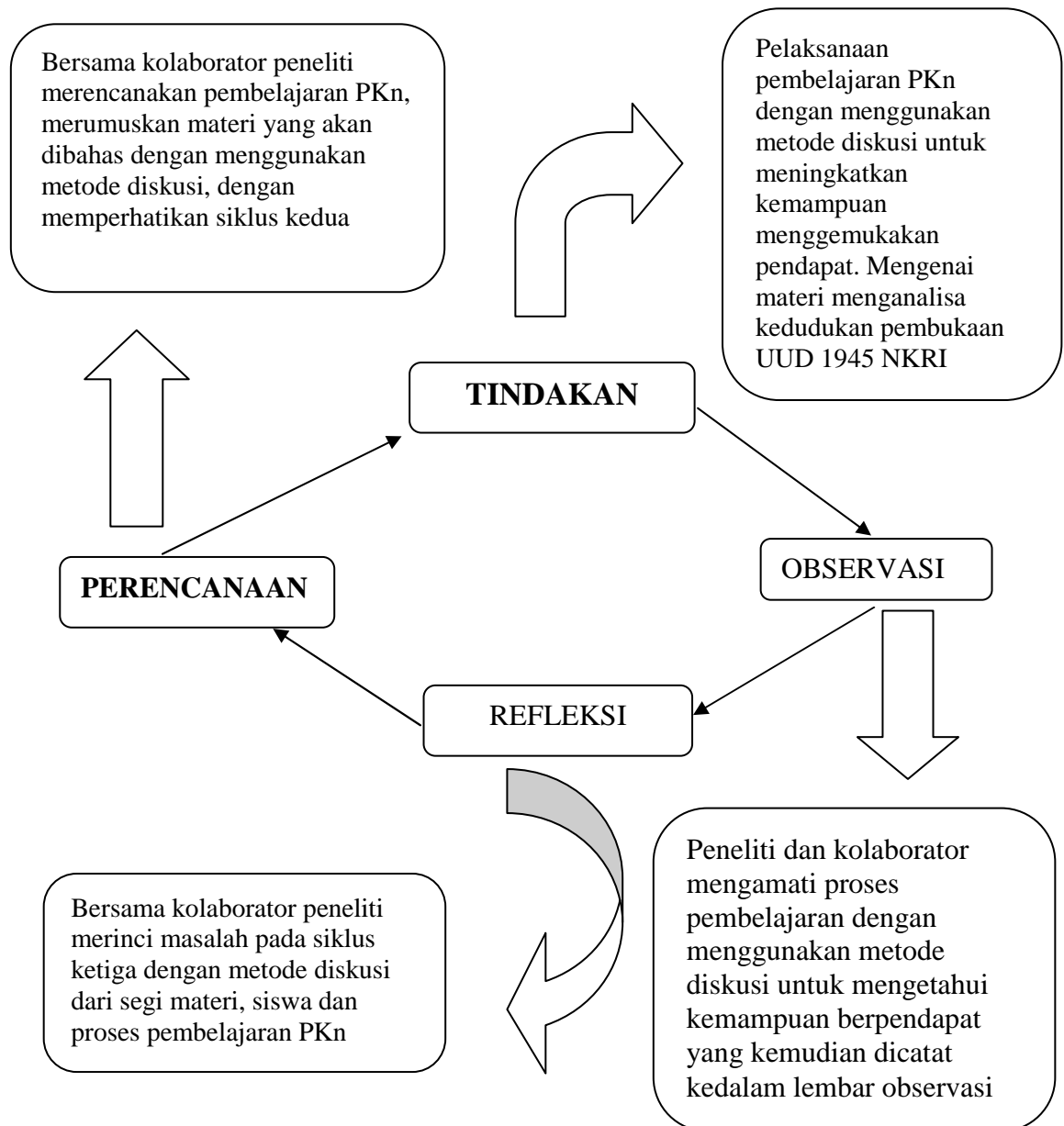
Waktu yang singkat pada kegiatan pembelajaran juga menurut peneliti dan kolaborator juga menjadi sedikit kendala, karena diskusi memerlukan waktu yang tidak singkat, namun interaksi yang terjadi di dalam kelas pada saat diskusi telah terlihat keaktifan peserta didik dalam diskusi tersebut, dimana pendapat-pendapat

atau gagasan yang dilontarkan oleh peserta didik dapat menjadi ukuran keberhasilan diskusi di kelas.

Keaktifan siswa ini perlu ditingkatkan kembali. Setelah peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing maka disepakati untuk mengadakan penelitian pada siklus ketiga agar lebih terlihat kualitas dari peserta didik. Dan setelah peneliti berkonsultasi dengan guru dikelas atau kolaborator, kolaborator menyepakati diadakannya siklus ketiga.

### 2.3 Siklus Ketiga

Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus ketiga dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



#### **2.3.1 Perencanaan**

Sama seperti perencanaan pada siklus kedua, didalam tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga ini, telah disesuaikan dengan memperhatikan RPP yang telah dibuat dan didiskusikan terlebih dahulu oleh kolaborator atau guru mata pelajaran Pend. Kewarganegaraan dan juga

memperhatikan refleksi yang telah dikaji pada siklus kedua yang menjadi bahan acuan bagi siklus selanjutnya karena pelajaran dari siklus pertama tersebut sangat penting bagi kolaborator dan juga peneliti untuk menjadi bahasan siklus ketiga ini.

Kompetensi dasar pada siklus ketiga ini mengenai Mengenai materi menganalisa kedudukan pembukaan UUD 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan diharapkan siswa dapat mendeskripsikan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, serta dapat menganalisis kedudukan pembukaan UUD 1945.

Pada siklus ketiga ini waktu 90 menit berdasarkan pengalaman pada siklus pertama harus digunakan secara maksimal, agar lebih meningkat dan lebih maksimal, sehingga suasana di dalam kelas dapat lebih hidup. Pada dasarnya siklus kedua yang telah dilaksanakan sudah baik, guru telah mampu mengelola waktu, dan juga mengelola jalannya diskusi, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, inisiatif peserta didik juga dengan penuh kesadaran tanpa ditunjuk oleh guru dapat langsung mengemukakan pendapatnya sendiri. Dan juga berani bertanya.

Hasil refleksi pada siklus kedua dapat menjadi acuan bagi perencanaan di dalam siklus ketiga ini, telah dilakukan sebelumnya. Pengalaman ini diharapkan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan adanya perencanaan yang telah disiapkan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga ini, diharapkan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat berlangsung lebih baik, dan peserta didik lebih mempersiapkan diri dengan matang sehingga tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dapat dicapai. Perencanaan pada siklus ketiga ini telah melalui pendiskusian antara peneliti



dengan kolaborator, dimana persiapan untuk pematangan metode diskusi untuk diterapkan pada pelaksanaan siklus ketiga tersebut dapat di capai, dan kami mengaggas pola baru yaitu selain kelompok yang menyajikan materi, peserta didik lainnya mendiskusikan materi dengan cara berkelompok agar lebih menarik lagi, dan dapat melibatkan para peserta didik. Dengan mendiskusikan materi, menurut kolaborator kendala waktu yang singkat akan dapat diatasi, dan diskusi akan menjadi maksimal karena melibatkan peserta didik yang belum terlibat maksimal dalam diskusi di kedua siklus sebelumnya.

### **2.3.2 Tindakan**

Seperti pada siklus sebelumnya, kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah X-1 diadakan pada hari rabu, dan tindakan siklus ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 16 Pebruari 2011 pukul 10:00 WIB, setelah pada tanggal sebelumnya yaitu tanggal 15 Pebruari 2011 merupakan hari libur nasional. Dan pada hari rabu ini setelah peserta didik menjalani libur mauled Nabi Muhammad SAW, kegiatan belajar dan pembelajaran berjalan seperti biasa.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan kembali pada kelas X-1, diawali dengan bu Intan sebagai kolaborator memasuki kelas tersebut untuk melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran kepada peserta didik, dan Peneliti yang juga memasuki kelas X- 1.

Seperti biasa, Kolaborator atau guru Pend. Kewarganegaraan memasuki kelas dengan mengucapkan selamat pagi, dan menanyakan “bagaimana liburannya kemarin, semoga setelah hari libur kemarin kalian lebih semangat lagi dalam belajar pada hari ini”, sapaan bu guru ini dijawab oleh peserta didik dengan kompak “amin bu”.

Sebelum memulai kegiatan belajar dan pembelajaran, ibu Intan mulai membuka pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa menurut keyakinannya masing-masing agar kegiatan belajar kali ini berjalan lancar. Setelah berdoa Ibu Intan menanyakan absensi siapa saja yang tidak hadir? Dan semua murid menjawab hadir semua.

Sama seperti sebelumnya Informasi nilai pada siklus kedua diberitahukan oleh guru untuk memotivasi siswa agar lebih serius dan berkonsentrasi dalam belajar, karena sebelumnya sudah diberitahukan bahwa para peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan lebih aktif di dalam kelas. Pre test, dan post test yang telah mencapai standar KKM, dan aktifnya para peserta didik di dalam diskusi dikelas menjadi pendorong agar lebih giat lagi dalam kegiatan pembelajaran pada hari ini. “Hasil nilai kemarin sudah mencapai standar, dan kamu perlu pertahankan dan kamu juga harus bisa untuk meningkatkannya lagi”. Ujar bu intan.

Bu Intan memberitahukan bahwa materi kita hari ini adalah tentang adalah menganalisa kedudukan UUD 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia materi ini seperti yang sudah ibu ingatkan jauh sebelumnya agar kamu mempersiapkan diri untuk belajar, bagaimana apa kamu sudah siap?, siap bu jawab anak-anak. Baiklah ibu menjelaskan terlebih dahulu sebelum diskusi dan juga pre test dan post test dimulai, dalam sejarahnya Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bersama-sama dengan Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia di dalam sidang I tanggal 18 Agustus 1945 dan sistematika UUD 1945 tersebut meliputi pembukaan, dan juga batang tubuh yaitu isi dari UUD 1945 terdiri dari berapa pasal anak-anak?. 37 pasal bu.

Ya tepat sekali, dan karena materi kita hari ini adalah menganalisis kedudukan Pembukaan UUD 1945 maka bahasan kita lebih focus ke Pembukaan UUD 1945. oke baik, penjelasan singkat dari ibu ini akan dipertajam dengan diskusi, dan untuk menguji test, apakah kamu sudah belajar, seperti biasa dimulai dengan mengisi soal pre test, sudah siap kah? Siapa bu jawab murid kompak. Ya soal ini dikerjakan dalam waktu 20 menit, kerjakan dengan teliti, dan soal ini juga dapat menjadi kajian topic diskusi kita. Waktu 20 menit ini dikarenakan, sebelum soal dibagikan, pembukaan oleh bu Intan, dan penjelasan singkat telah memakan waktu kurang lebih 10 menit.

Setelah penjelasan dari bu Intan, soal pun dibagikan dengan tertib, dan para peserta didik pun mengisi soal yang telah dibagikan, dan bu guru mengontrol pengisian soal pre test tersebut, dan memotivasi siswa agar percaya pada diri sendiri dalam mengerjakan soal tersebut, karena meskipun pre test di siklus kedua belum mencapai KKM namun post test telah melampaui standar KKM, dan ini merupakan bentuk kemajuan dari kalian dalam proses pembelajaran. Peserta didikpun mengisi soal dengan teliti, suasanapun tenang.

Setelah waktu yang diberikan berakhir, ibu intan mengajak peserta didik untuk mengumpulkan jawaban soal tersebut dengan tertib. Setelah semua soal terkumpul dan siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Bu Intan yang juga sebagai kolaborator menanyakan bagaimana soal yang kamu kerjakan?. “lumayan bu” jawab beberapa peserta didik, lumayan apa? Tanya bu guru”, susah-susah gampang jawab beberapa murid. Baik kita kan diskusi lagi, sudah siap kan? Tanya bu guru dengan tegas, sudah bu, jawab para murid, baiklah sekarang kita memasuki sesi diskusi, dan yang akan menjadi barisan penyaji adalah dari pojok

kanan ke belakang, bagaimana dari pojok kanan ke belakang, sudah siap?, sudah bu, jawab para murid. Oke baiklah, selain kelompok penyaji, silahkan membentuk kelompok 4 orang yaitu teman sebangku dan teman dibelakangnya untuk mendiskusikan, bertanya, dan menanggapi kelompok penyaji, dan barisan penyaji bila pertanyaannya sulit juga dapat dilemparkan ke kelompok tersebut. Oke paham. Paham bu jawab murid. Bisa kita mulai Tanya bu guru, bisa bu, jawab para murid. Ya diperssilahkan barisan penyaji untuk membahas materinya.

Diawali oleh M. Afif, yang peneliti mencatat pokok-pokok yang ia bahas, yaitu membahas empat pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945, serta kedudukan Pembukaan UUD 1945 sebagai tertib hukum tertinggi yang merupakan dasar Negara terpenting, karena merupakan satu-satunya unsur yang tidak di amandemen, karena mengandung ideologi Negara yaitu pancasila. Pembahasan dilanjutkan oleh Fatmawati yang menjelaskan kenapa Pembukaan UUD 1945 itu tidak di amandemen, karena mengandung unsur yang lengkap kebangsaan dan nilai-nilai yang ada di Indonesia.

Setelah Fatmawati, kini giliran Elvira Dwi melanjutkan bahasan mengenai makna alenia dalam Pembukaan UUD 1945, dengan membahas alenia pertama yang inti pokoknya adalah semangat anti penjajahan, dan ia menjelaskan kenapa kita tidak mau dijajah, karena penjajahan itu tidak sesuai dengan prikemanusiaan, Elvira juga mengambil contoh penjajahan jaman jepang yang banyak menimbulkan Korban, dan rakyat Indonesia menjadi tidak berdaya, hanya dijadikan budak penjajah.

Di alenia kedua Elvira menjelaskan bahwa isi pokok pembukaan ini adalah perjuangan bangsa Indonesia yaitu kemerdekaan, dan kemerdekaan ini bukanlah

tujuan akhir, tetapi harus kita isi dengan mewujudkan Negara yang adil dan makmur. Elvira juga menjelaskan bahwa kalimat kedepan pintu gerbang kemerdekaan merupakan kalimat yang mengandung makna bahwa perjuangan para founding father harus diteruskan oleh generasi berikutnya, dan inilah tugas kita untuk mengisi kemerdekaan. Dan nampaknya soal pre test yang baru diberikan memberikan gagasan untuk dibahas oleh penyaji.

Setelah Elvira menjelaskan point pada alinea kedua, kini Aqli Fitria meneruskan pembahasan tentang alinea ketiga dan keempat. Setelah selesai kelompok penyaji mempersilahkan kepada kelompok-kelompok lain yang duduk berpasang-pasangan untuk memberikan pendapat, dan atau menanyakan tentang materi yang disajikan, dipersilahkan.

Kelompok penyaji telah menyajikan materi cukup jelas ujar bu guru intan, ya silahkan bagi kelompok-kelompok lain untuk memberikan pendapat atau pertanyaan, ayo didiskusikan masing-masing kelompok.

Kelompok-kelompok inipun terlihat kasak kusuk membicarakan apa yang ingin ditanyakan, atau pendapat apa yang akan dilontarkan. Dan Yusi Yusnia memulai dengan “kenapa tujuan yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 belum dapat diwujudkan sampai sekarang, dimana salahnya?” pertanyaan Yusi ini menurut peneliti merupakan pertanyaan yang simpel namun kritis untuk menjadi kajian. Dan pertanyaan dari Yusi merupakan pancingan bagi kelompok lain untuk memberikan pendapat, atau menanyakan yang ingin ditanya dimateri hari ini.

Dan Asma Zahidah yang mengatakan “apakah penjajahan di negeri kita sudah berakhir? Kalau belum kenapa kita setelah merdeka sampai sekarang belum makmur?” pertanyaan ini sebenarnya lebih dalam dari pertanyaan yusi diawal.

Dari sisi kelompok penyaji yang diwakili M. Afif mempersilahkan bagi yang ingin menanyakan tentang materi ini. Bunga Gladistiana lalu mencoba berpendapat bahwa sebenarnya pokok konstitusi di Pembukaan UUD 1945 sudah baik, karena menurutku sudah tercantum apa saja tujuan yang ingin dicapai oleh Negara ini, tinggal bagaimana menerapkannya saja di dalam kehidupan bangsa ini, karna kita lebih beruntung hidup setelah bangsa kita merdeka, dan menjadi tugas kitalah untuk mengisi kemerdekaan ini. Dan saya mau bertanya apa Pembukaan UUD 1945 ini masih dipegang oleh pemimpin-pemimpin bangsa sekarang ini?. Pendapat dan pertanyaan dari Bunga ini mendapat tepuk tangan bagi para peserta didik.

Tiga pertanyaan sudah disampaikan oleh kelompok-kelompok penanya, kini giliran para penyaji untuk membahasnya. Dimulai Fatmawati yang mencoba memberikan pendapat terhadap pertanyaan dari Azma, menurut Fatmawati, memang secara fisik kita tidak lagi dijajah, namun masih butuh proses menuju kemakmuran, karena masih banyak yang harus dihadapi, makanya tugas kita disini adalah belajar, agar cita-cita pembangunan yang tercantum di Pembukaan UUD 1945 yaitu mengisi kemerdekaan Indonesia bisa tercapai. Pernyataan Fatimah ini lalu ditambahkan oleh kelompok yang bukan penyaji yakni Siti Zulaekha yang juga melontarkan pendapatnya, bahwa masalah setelah kemerdekaan itu lebih banyak, dan di Pembukaan UUD 1945 juga dinyatakan bahwa pendiri bangsa ini baru kedepan pintu gerbang kemerdekaan belum memasuki kemerdekaan sepenuhnya, karena masalah seperti korupsi masih jadi masalah besar di sini.

Setelah Fatmawati memberikan pendapatnya, bu Intan menyatakan benar apa yang disampaikan oleh Siti Zulaekha dan Fatmawati, tugas kamu semualah yang mengisi kemerdekaan ini, jangan sampai kita dijajah lagi, karena sekarang penjajahan itu lewat pengikisan rasa kebangsaan, sehingga kita tidak kenal lagi bangsa kita sendiri, sehingga penjajahan tidak selalu lewat fisik, tetapi lewat pemikiran, lewat pembodohan, lewat ekonomi dan sebagainya ini dikarenakan rasa kebangsaan mulai dikikis pelan-pelan. Baik silahkan diteruskan.

Kini giliran Anis Konitasari yang akan mencoba membahas pertanyaan dari Yusi Yusnia, sebenarnya pertanyaan dari Yusi hampir sama dengan pertanyaan Azma, namun kelompok kami berpendapat bahwa kalau dimana salahnya, ya rasa kebangsaan ini mulai dilunturkan lewat budaya, dan juga kurangnya nasionalisme sehingga korupsi merupakan hal yang wajar, dan juga kurang memahami Pembukaan UUD 1945 beserta batang tubuhnya yang tercantum di pasal-pasalanya, bila rasa kebangsaan ini hadir di setiap warga dan juga para pemimpinnya, kita pasti yakin akan adanya kemakmuran. Presiden kedua yakni Soeharto yang melakukan korupsi besar-besaran sehingga rakyat menjadi miskin, membuat gejolak untuk menurunkan beliau, dan saat sekarang inilah kita membutuhkan pembenahan, dengan menanamkan nasionalisme untuk mengisi kemerdekaan.

Dan untuk pertanyaan dari Bunga, kini giliran Dewi Fitriani yang akan membahasnya menurut Dewi, apakah Pembukaan UUD 1945 itu masih menjadi pegangan para pemimpin, menurut saya itu terlihat dari tindakan yang diambil lewat kebijakan-kebijakannya, itu menurut kelompok kami, karena kita hanya bisa

melihat dari kebijakannya, kalau soal apakah masih menjadi pegangan para pemimpin saat ini ya sulit untuk menjawabnya.

Pendapat dari Dewi ini membuat Bu Intan juga berusaha menjelaskan, bahwa selain bertanya apakah pemimpin bangsa ini masih berpegang pada Pembukaan UUD 1945 dan hukum-hukum lainnya, kita juga harus menanyakan bisakah kita menanamkan rasa kebangsaan ini di diri kita, agar hal-hal yang menyimpang dari hasil kemerdekaan yang diperjuangkan para pendiri negeri ini dapat kita jaga dan kita teruskan. Baik waktu tinggal 10 menit lagi, bagaimana apa masih ada yang ingin bertanya, atau berpendapat?

Bu, menurut saya, dengan belajar, kita juga nanti bisa mengawasi atau tidak, tindakan para pemimpin kita ini?. Pertanyaan mahardito ini lalu dijawab oleh Bu Intan, ya seperti bahasan kemarin, kita dapat mengawasinya, kan sekarang ada lembaga KPK yang memantau siapa saja pejabat yang melakukan korupsi, ada lembaga ombustman yang memantau siapa saja dari birokrat yang melenceng prilakunya, atau tidak sesuai dengan tugasnya dan lain sebagainya.

Baik, diskusi hari ini sangat menarik, sebelum di tutup mari kita tepuk tangan untuk diskusi hari ini. Peserta didik serentak bertepuk tangan dengan meriah. Baiklah kita seperti hari kemarin yaitu mengisi soal Post test yang akan dibagikan. Dipersilahkan untuk dikerjakan, karena ibu yakin dengan diskusi yang menarik hari ini, kamu pasti dapat dengan mudah mengisi soal yang akan diberikan. Waktu yang diberikan 20 menit ibu kira cukup untuk mengisi soal ini. Silahkan dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Soal lalu dibagikan dengan tertib, dan murid yang mendapatkan soal tersebut lalu langsung mengerjakan, suasana menjadi tenang dan peserta didik



mengerjakan dengan penuh rasa kesungguhan dan kepercayaan diri yang tinggi setelah melakukan diskusi yang baru saja diselenggarakan.

Setelah waktu berakhir, dan para peserta didik juga telah selesai mengerjakan soal tersebut, dan waktu tersisa hanya 5 menit, Bu Intan mempersilahkan peneliti untuk mengucapkan sepatah dua patah kata kepada peserta didik. Dan peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bu Intan dan juga para peserta didik atas kesempatan yang diberikan, dan bangga kepada semuanya karena penelitian tentang diskusi ini telah dilalui dengan baik.

### 2.3.3 Observasi

Hasil observasi siklus ketiga telah dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung adalah seperti tabel berikut:

**Tabel IV**

#### **Aspek-aspek yang Diobservasi pada Siklus Ketiga**

<b>no</b>	<b>Aspek yang di observasi</b>	<b>Persentase siklus 3</b>
1	Sikap/peran aktif peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung	85%
2	Peran peserta didik dalam menyajikan materi.	85%
3	Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan.	70%
4	Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan pada kenyataan yang ada.	85%
5	Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan.	80%
6	Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif	85%
7	Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi.	85%
8	Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh.	80%

*Sumber: Hasil olahan data kelas X-1*

Dari tabel di atas, maka dapat diperhatikan selama kegiatan pembelajaran PKn adalah:

- Sikap peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung adalah 85 persen, sikap atau peran aktif ini sudah baik dalam proses pembelajaran di kelas.
- Peran peserta didik dalam menyajikan materi diskusi adalah 85 persen. Karena di dalam diskusi yang berkelompok-kelompok peran masing-masing peserta didik dapat maksimal dalam membahas materi yang sedang disajikan.
- Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan adalah 70 persen. Keaktifan ini karena terjadinya proses saling interaktif antara pemateri dengan kelompok yang bertanya dalam membahas suatu masalah.
- Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan dengan pada kenyataan yang ada adalah 85 persen. Peran media baik cetak maupun elektronik dalam menyampaikan kabar beritanya dapat dijadikan contoh oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan adalah sebesar 80 persen. Perkembangan yang maju ini karena lewat menganalisa masalah sebenarnya materi yang disajikan tidak begitu sulit untuk dipahami.
- Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif adalah 85 persen. Kerjasama ini makin terlihat dan lebih maju dari siklus kedua, dan semakin kompak dengan saling bantu membantu di dalam kelompok penyaji.
- Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi adalah 85 persen, karena para peserta didik sebagai penyaji materi sudah mempersiapkan dengan matang dan dapat membahasakannya dengan mudah di dalam diskusi interaktif.

- Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh sebesar 80 persen. Inisiatif ini sudah lebih maju dan terlihat aktualisasi peserta didik dalam diskusi interaktif pada siklus ketiga ini.

Guru sebagai pengajar telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang tertera di RPP, Guru melakukan motivasi di kelas kepada para siswa untuk terlibat aktif di dalam proses diskusi, dan juga proses pembelajaran, dan mampu mengatur jalannya diskusi dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang kritis, sehingga siswa berusaha untuk berfikir, dan juga guru memberikan apresiasi bagi para peserta didik sehingga peserta didik menjadi percaya diri dan semangat dalam mengemukakan pendapatnya.

Disisi lain pelaksanaan kegiatan pre test berjalan dengan lancar, terlihat peserta lebih percaya diri dalam mengerjakan soal tersebut, para peserta didik tidak panik, dan tegang dalam mengerjakan soal. hal yang sama juga terjadi di dalam kegiatan post test, dimana peserta didik dapat mengerjakan dengan tenang

Nilai rata-rata kelas pada hasil pre test adalah 61.7. sehingga belum mencapai KKM sekolah yaitu 70,00 sedangkan nilai rata-rata kelas pada hasil post test adalah 75.3. yang berarti telah mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, perbandingan hasil pre test dan post test mengalami peningkatan sebesar 46.4 %

Di sisi lain kegiatan diskusi juga membantu peserta didik dalam mengerjakan post test, diskusi yang berjalan dengan interaktif antara kelompok penyaji, dengan kelompok-kelompok lain diluar kelompok penyaji, suasana diskusi yang hidup memberi inspirasi bagi peserta didik untuk mengisi post test yang diberikan. Peran Guru sangat penting dalam mengarahkan peserta didik, dan

juga jalannya diskusi di kelas, guru tidak menyalahkan pendapat peserta didik, namun memberikan apresiasi terhadap pendapat yang diberikan.

#### **2.2.4 Refleksi**

Pada siklus ketiga ini dapat dikatakan jauh lebih baik dari siklus sebelumnya, kesiapan siswa dalam menghadapi kegiatan pembelajaran di kelas, hidupnya suasana diskusi sehingga tanpa terasa waktu pada kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terasa lama. Hasil belajar yang dilihat dari *pre test* dan *post test* mengalami perkembangan yang signifikan daripada siklus pertama dan kedua.

Pensiasatan waktu yang singkat pada kegiatan pembelajaran juga menurut peneliti dan kolaborator telah berjalan dengan baik, dapat dilihat dari kelompok-kelompok yang bertanya, dan membahas materi, dan juga kritisnya pendapat dan juga pertanyaan yang dihasilkan, dan interaksi yang terjadi di dalam kelas pada saat diskusi telah terlihat keaktifan peserta didik dalam diskusi tersebut, dimana pendapat-pendapat atau gagasan yang dilontarkan oleh peserta didik dapat menjadi ukuran keberhasilan diskusi di kelas. Meskipun peneliti dan kolaborator juga menyadari tidak semua siswa berpendapat, namun mereka juga berperan dalam memberikan gagasan, mendiskusikan masalah atas materi yang terjadi.

### **3. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Penelitian tindakan kelas ini dicukupkan pada siklus ketiga dengan alasan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada siklus ketiga sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi KKM dengan metode pembelajaran diskusi interaktif, kemampuan berpendapat peserta didik lewat diskusi interaktif

sudah baik, dapat dilihat dari hidupnya suasana diskusi di kelas. Interaksi yang baik, dan juga gagasan-gagasan yang keluar dari peserta didik.

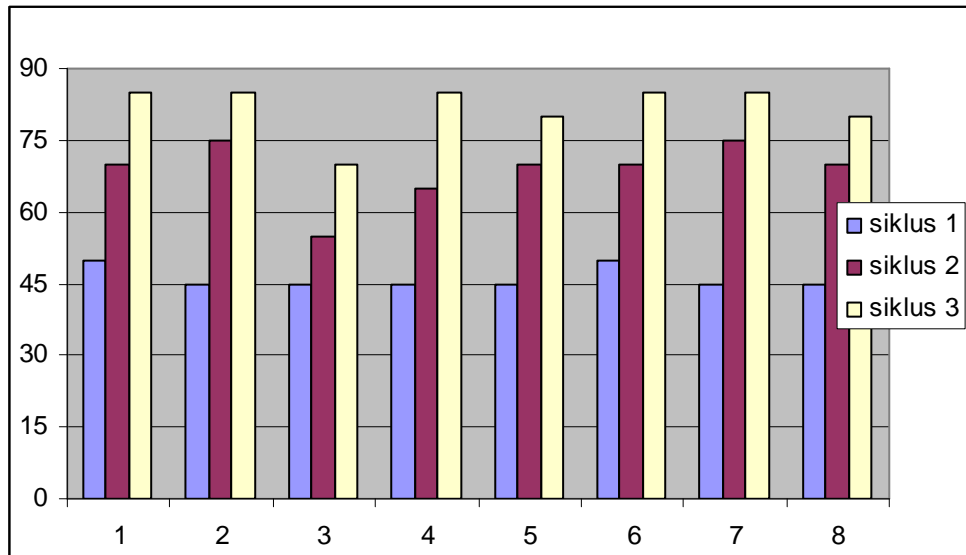
**Tabel V**

**Aspek-Aspek yang Diobservasi Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

<b>no</b>	<b>Aspek yang di observasi</b>	<b>Siklus 1</b>	<b>Siklus 2</b>	<b>Siklus 3</b>
1	Sikap/peran aktif peserta didik ketika diskusi interaktif berlangsung	50%	70%	85%
2	Peran peserta didik dalam menyajikan materi diskusi interaktif	45%	75%	85%
3	Keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disajikan	45%	55%	70%
4	Kekreatifan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membandingkan pada kenyataan yang ada.	45%	65%	85%
5	Kemampuan peserta didik dalam menganalisa masalah lewat materi yang disajikan.	45%	70%	80%
6	Kerjasama peserta didik dalam menyajikan diskusi interaktif	50%	70%	85%
7	Pemahaman peserta didik sebagai penyaji materi.	45%	75%	85%
8	Inisiatif peserta didik dalam memberikan contoh-contoh	45%	70%	80%

*Sumber: Hasil olahan data kelas X-1*

**Diagram Presentase Kualitas Pembelajaran Siswa dari Siklus  
Pertama, Kedua, dan Ketiga.**



Dan dari diskusi interaktif ini ternyata membantu peserta didik untuk mengisi soal post test yang diberikan, dan soal post test dikerjakan dengan percaya diri.

Pada pelaksanaan siklus pertama, nilai rata-rata kelas pada hasil pre test adalah 44.9 sehingga belum mencapai KKM sekolah yaitu 70,00 sedangkan nilai rata-rata kelas pada hasil post test adalah 54.4 sehingga belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, interaksi di dalam diskusi dinilai cukup.

Pada pelaksanaan siklus kedua, nilai rata-rata kelas pada hasil pre test adalah 54.5 sehingga belum mencapai KKM sekolah yaitu 70,00 sedangkan nilai rata-rata kelas pada hasil post test adalah 68.1 sehingga belum juga dapat mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, interaksi di dalam diskusi dinilai lebih menarik dari siklus pertama, dan terjadinya interaksi di dalam diskusi.

Pada pelaksanaan siklus ketiga, nilai rata-rata kelas pada hasil pre test adalah 61.7. Sedangkan nilai rata-rata kelas pada hasil post test adalah 75.3

sehingga telah mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, interaksi di dalam diskusi dinilai lebih menarik dari siklus pertama dan kedua, dan terjadinya interaksi di dalam diskusi, dan kuatnya pendapat, dan juga pertanyaan yang keluar dari peserta didik. Dan menurut kolaborator, bisa dilihat seluruh siswa menjadi aktif didalam suasana diskusi dikelas.

Hasil dari kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas X-1 juga dapat dilihat dari tabel, agar lebih mudah melihat perkembangan dari siklus-siklus yang telah dijalankan.

**Tabel 2.**

**Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

**Peserta didik kelas X-I SMA 50 Jakarta**

NO	SIKLUS	PRE TEST	POST TEST
<b>1</b>	<b>I</b>	<b>44.9</b>	<b>54.4</b>
	<b>II</b>	<b>54.5</b>	<b>68.1</b>
	<b>III</b>	<b>61.7</b>	<b>75.3</b>

**Sumber :** data hasil belajar PKn (*pre test dan post test*) murid kelas X-1

SMA Negeri 50 Jakarta tahun 2011.

**B. Pembahasan**

Upaya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas X-1 di SMA Negeri 50 Jakarta dengan menggunakan metode diskusi interaktif, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat beraktualisasi dalam hal berpikir, dan menunjang dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dan membuat peserta didik dapat juga mempersiapkan diri, agar berani dalam mengemukakan pendapat,

bertanya kepada temannya yang menyajikan materi serta juga menjadi pembelajaran bagi peserta didik dalam memberikan materi kepada kawan-kawannya.

Keberhasilan metode diskusi interaktif, terlihat pada keberanian dan juga kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya dikelas, berinteraksi dengan para peserta didik lain dalam diskusi tersebut, memberikan contoh-contoh masalah yang sedang berlangsung, dan peserta didik menjadi bersemangat dalam belajar di kelas dikarenakan suasana kelas menjadi aktif saat diskusi interaktif berlangsung, ini juga mempengaruhi setelah diskusi selesai, yang membantu peserta didik dalam mengisi lembaran *post test* yang diberikan.

Penggunaan metode diskusi interaktif untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, tepat seperti teori Abraham Maslow tentang teori kebutuhannya, dimana tahap kebutuhan tertinggi manusia adalah kebutuhan akan beraktualisasi diri, mengembangkan diri dan kapasitasnya. Serta ini juga sejalan dengan fungsi belajar menurut H.A.R Tilaar yang mengungkapkan bahwa proses belajar membutuhkan interaksi sosial sebagai media pembelajarannya.

Di sisi lain pengetahuan tentang psikologi peserta didik yang dipahami oleh kolaborator membantu dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemberian applous atau tepuk tangan saat peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya, membantu membimbing peserta didik dalam mengemukakan pendapat merupakan upaya dari kolaborator untuk memaksimalkan proses pembelajaran melalui metode diskusi interaktif.



Hal lain yang tidak kalah pentingnya, adalah aspek pemberdayaan peserta didik lewat metode diskusi ternyata dapat digunakan untuk memaksimalkan materi yang menjadi bahasan, serta motivasi yang dilakukan oleh kolaborator membantu dalam proses diskusi, baik dalam mengemukakan pendapat, atau diskusi yang berdasarkan permasalahan.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus pertama nilai rata-rata *pre test*, dan *post test* belum mencapai KKM. Dan disiklus kedua nilai *pre test* juga belum mencapai standar KKM dan hanya beberapa orang saja yang mencapai standar KKM, dan nilai *post test* peserta didik sudah mencapai rata-rata standar KKM, dan hanya beberapa peserta didik saja yang belum mencapai standar KKM yang ditentukan.

Di siklus ketiga inilah peserta didik, baik *pre test* maupun *post test* telah mencapai standar KKM yang ditentukan dan bahkan rata-rata *post test* mencapai nilai 80 di kelas.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti sebagai observer tidak mengalami kendala yang berarti dari mulai mengajukan surat izin penelitian ke sekolah, berdiskusi kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang metode diskusi interaktif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat yang mendapat respon baik oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Bu intan yang bersedia menjadi kolaborator, dan guru yang bersangkutan itu memang sudah memahami tentang penelitian tindakan kelas, jadi peneliti dan kolaborator lebih berfokus dalam perencanaan

penelitian tindakan kelas ini, serta mengevaluasi setiap penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan metode diskusi interaktif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat ini, waktu yang singkatlah yang menjadi kendala yang disadari oleh observer dengan kolaborator untuk mensiasatinya, dan pada siklus ketiga inilah metode diskusi yang dijalankan dengan membuat kelompok-kelompok agar waktu yang singkat dapat disiasati dengan kemampuan mengemukakan pendapat yang baik.

Metode ceramah yang sering digunakan oleh kolaborator tidak dihilangkan di dalam penelitian tindakan kelas ini, namun metode ceramah digunakan sebagai pengantar dalam pelaksanaan metode diskusi, dan juga dalam membantu menguatkan pendapat peserta didik dikelas.

Proses penilaian berdasarkan *Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)* yang menjadi kendala di siklus pertama dimana peserta didik tidak dapat mencapai standar KKM yang ditentukan, membuat kolaborator mengantisipasinya dengan memotivasi peserta didik agar lebih giat lagi dalam belajar dan juga dalam mempersiapkan proses diskusi tersebut.

Suasana kelas yang pada siklus pertama kurang kondusif juga menjadi perhatian bagi kolaborator dan juga peneliti. Pemberian motivasi, dan juga pertanyaan pancingan serta membuat alur diskusi menjadi menarik ternyata dapat membuat suasana kelas menjadi hidup dan interaktif sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pertama, hasil penelitian tentang metode diskusi interaktif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi interaktif di SMA Negeri 50 Jakarta telah mengalami peningkatan dalam menumbuhkan keberanian dan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik di kelas.

Kedua, hal yang peneliti dapatkan bahwa metode diskusi interaktif dapat juga meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas, ini dapat dilihat dengan jawaban peserta didik yang tidak hanya seperti buku teks, tetapi juga menyertakan contoh-contoh yang dialami oleh peserta didik dan juga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Ketiga, setelah menerapkan metode diskusi, terjalin komunikasi yang saling membantu pelajaran secara komunikatif antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, dan membantu kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya dengan metode diskusi ini, keaktifan peserta didik dan metode diskusi ini dapat menjadi media beraktualisasi diri.

Keempat, dengan menggunakan metode diskusi penguasaan materi pelajaran dapat dikuasai secara bersama-sama, dan dengan metode diskusi ini peserta didik dipacu untuk saling belajar dan terjalin suasana yang harmonis.

Kelima, peran guru juga sangat membantu dalam membimbing peserta didik di kelas agar diskusi berjalan efektif dan terjadi kesetaraan antara guru dengan murid di dalam proses pembelajaran dan membantu saat diskusi terjadi kebuntuan.

## **B. Implikasi**

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif yang telah dilakukan oleh kolaborator, dan dicermati oleh peneliti berimplikasi kepada tumbuhnya kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dikelas X-1 pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Metode diskusi interaktif juga berimplikasi pada keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya. Sehingga peserta didik merasa memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dan juga setara antara sesama peserta didik, dan juga antara peserta didik dengan pengajar dalam hal ini kolaborator yang membimbing jalannya diskusi. Selain itu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi interaktif juga berimplikasi pada pengisian jawaban *pre test* dan *post test* yang berpengaruh pada peningkatan yang signifikan pada jenjang siklus pertama, kedua, hingga siklus ketiga.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat antara lain:

1. Kepada guru dalam melaksanakan metode diskusi hendaknya lebih meningkatkan persiapan yang diperlukan untuk berlangsungnya diskusi, agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan interaktif.
2. Kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi meningkatnya kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik di kelas dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## Daftar Pustaka

- Affandi, Idrus. *Bedah Buku Political Education dari Robert brownhill dan patricia smart*. Kencana utama. 2009.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka cipta, 2004
- Azra, Azumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi Kampus*. Jakarta : Kompas. 2002.
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (teori belajar)*. Kencana, jakarta 2009.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, 2007
- Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius 2010
- Freire, Paulo dan Ira Shor, *Menjadi Guru Merdeka Petikan Pengalaman (terjemahan)*. Yogyakarta: LkiS. 2001.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas (terjemahan)*, jakarta : LP3ES. 2008.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan. Kebudayaan: Kekuasaan dan Pembebasan (terjemahan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004.
- Hariato, Dany. *Praktik Transparansi Dialog Menurut Para Filsuf*. Prestasi Pustaka Publisher. 2008.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali pers, jakarta, 2009.
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Ar ruzz media.2009.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Rajagrafindo persada. 2008.
- Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Ar ruzz media. 2009
- Mulyasa, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mclaren, Peter, dkk. *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan, Tinjauan Kritis Pendidikan (terjemahan)*. Surabaya : Diglos media. 2004.

- Salma Prawiradilaga, Dewi. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008
- Singer, Kurt. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung : Rosdakarya. 1991.
- Soyomukti, Nurani. *Pendidikan Berspektif Globalisasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2010.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta : Bumi Aksara. 2008.
- Tilaar. H.a.r. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta : Grasindo. 2002.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi pustaka. 2007
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.  
[www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf](http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf). diakses tanggal 10-12-2010  
 pukul 23:00
- Undang-Undang Perlindungan dan Kesejahteraan Anak no 23 tahun 2002  
<http://legislasi.mahkamahagung.go.id/docs/UU/2002/UU%20NO%2023%20TH%202002.pdf>. Diakses pada 8 Desember 2010 pukul 22:00 wib
- [http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998](http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_9_Tahun_1998) diakses pada tanggal 10 Desember 2010 pukul 23:30 wib.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. remaja rosdakarya. Bandung. 2008
- <http://bangsalam.wordpress.com/teori-komunikasi-dan-diskusi/> diakses 12-12-2010.
- [http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/075/j75\\_08.pdf](http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/075/j75_08.pdf) diakses pada 12-12-2010.
- <http://digilib.petra.ac.id/> diakses pada 10-11-2010.
- <http://jurnal.pendidikan.net/> diakses pada tanggal 24 maret 2011.